

BAB IV

HASIL TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian

4.1.1. Orientasi Kancan

Penelitian ini menggunakan empat sampel yang terdiri dari dua pasangan. Kedua subjek merupakan odapus (orang dengan lupus) sedangkan dua orang lainnya adalah pasangan dari odapus tersebut. Masing-masing 2 (dua) orang pasangan suami istri memiliki satu informan tahu. kedua pasangan tersebut telah menjalin pernikahan selama lebih dari 5 tahun. Kedua pasangan tersebut tergabung dalam komunitas Persatuan Lupus Sumatera Selatan. Kedua pasangan tinggal di kota Palembang. Pasangan pertama berinisial UN dan E bertempat tinggal di JL. Pasundan RT. 45 No. 137 Kecamatan Kalidoni Kota Palembang Sumatera Selatan. Sedangkan pasangan kedua yang berinisial FAP dan MH bertempat tinggal di Jl. Faqih Usman Lr. Langgar Kecamatan 1 Ulu Kota Palembang Sumatera Selatan.

Adapun latar belakang dari komunitas Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLSS) :

a. Profil Persatuan Lupus Sumatera Selatan

Persatuan Lupus Sumatera Selatan adalah sebuah komunitas yang bergerak dibidang sosial dan pemberdayaan bagi para orang-orang yang terdiagnosa Lupus. Persatuan Lupus Sumatera Selatan berdiri pada tahun 2006 di Rumah Sakit Umum Mohammad Hosein (RSUMH) Palembang

yang dibentuk oleh Prof. dr. H. Eddy Mart Salim, Sp.PD-KAI selaku dokter spesialis penyakit dalam (Alergi-Imunologi). Terbentuknya PLSS bermula dari adanya seminar yang diadakan oleh pihak RSUMH yang dihadiri odapus yang berjumlah 28 orang. Ada beberapa dokter yang menjadi Pembina pada awal terbentuknya PLSS, yakni antara lain dr. Nova Kurniati, Sp.PD-KAI, dr. Hermansyah dan dr. Effendi serta beberapa jajaran perawat setempat. Para dokter khawatir akan jumlah odapus yang kian hari semakin bertambah karena itulah PLSS dibentuk.

Ibu Elnita Sari merupakan ketua dari PLSS dan wakil ketua Ibu Selomita yang saat ini beliau telah meninggal dunia. Di awal terbentuknya PLSS tempat pertemuan berada di tempat usaha ibu Elnita yaitu Laundry Nita yang terletak di simpang Flyover Polda Palembang, namun seiring berjalannya waktu dan barang inventaris tidak cukup menempati lokasi tersebut maka sekret dari PLSS berpindah ke Jl. Kapten Anwar Sastro pada tahun 2017. Anggota dari komunitas PLSS saat ini berjumlah kurang lebih 500 orang yang tersebar di beberapa wilayah Sumatera Selatan dan sekitarnya seperti di (Prabumulih, Lubuk Linggau, Pagaralam, Jambi maupun Bangka Belitung), namun untuk yang ada dalam anggota grup Whatsapp berjumlah 250 orang dikarenakan tidak semua anggota memiliki handphone (Hasil wawancara dengan ketua PLSS pada tanggal 16 Desember 2020 dan 2 April 2021).

b. Kegiatan Persatuan Lupus Sumatera Selatan

Adapun kegiatan yang diadakan oleh Persatuan Lupus Sumatera Selatan adalah :

1. Mengunjungi Odapus di rumah sakit saat rawat inap ataupun berkunjung kerumah odapus yang baru bergabung maupun pada kematian salah satu odapus dengan tujuan memberi motivasi dan edukasi bagi odapus dan keluarganya.
2. Pengajian bersama seperti berdoa, berzikir, hingga konsultasi dengan pemuka agama atau ustad-ustadzah.
3. Kegiatan olahraga yang dibimbing mahasiswa Poltekkes Palembang seperti senam bersama di sekret JL. Anwar Sastro ataupun kegiatan jalan sehat di Kambang Iwak.
4. Karya wisata ke beberapa tempat di kota Palembang bagi para odapus dengan tujuan menjalin silaturahmi antar anggota.
5. Kegiatan Family Gathering, Penyuluhan kepada odapus maupun buka puasa bersama para odapus di bulan suci Ramadhan.

4.1.2. Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan instrument pengumpulan data yang berfungsi sebagai alat ukur. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini, berupa guide wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi yang dibuat berdasarkan landasan teori-teori terkait dengan Dyadic Coping pada

Penderita Lupus dan Pasangannya di Komunitas Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLSS). Kemudian peneliti meminta izin penelitian kepada kedua orang pasangan suami istri yaitu UN, E, FAP dan MH serta informan tahu H dan AS. Izin yang dilakukan peneliti agar bisa melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan tujuan mendapatkan data dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan izin tersebut, maka informan memberikan kesediaan dalam bentuk pernyataan yang ditandatangani oleh 2 (dua) orang pasangan suami istri dan informan tahu tersebut pada informed consent.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

4.2.1. Tahap Pelaksanaan

1. Pelaksanaan Administratif

Pelaksanaan administratif yang dilakukan peneliti dengan mengajukan permohonan penerbitan surat izin penelitian kepada Fakultas Psikologi dan dikeluarkan pada tanggal 17 Desember 2020 dengan nomor: B-1052/Un. 09/IX/PP/09/12/2020 oleh Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang diajukan kepada ketua Persatuan Lupus Sumatera Selatan yaitu Ibu Elnita Sari. Kemudian dari PLSS mendapatkan surat izin penelitian atau pengambilan data pada tanggal 31 Maret 2021. Sebelumnya kegiatan penelitian dan pengambilan data sudah terlebih dahulu dimulai yaitu pada bulan Februari 2021 untuk wawancara perdana

dengan subjek dan bulan Desember 2020 untuk wawancara dengan ketua PLSS sebagai tempat penelitian.

2. Pelaksanaan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 (dua) orang pasangan suami istri yang pada istri dari pasangan tersebut adalah odapus (orang dengan lupus) yang tergabung dalam Persatuan Lupus Sumatera Selatan dan infroman tahu berjumlah 2 (dua) orang, yaitu orang terdekat subjek. Teknik yang digunakan untuk menemukan subjek dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu subjek diambil berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu. Selanjutnya, pelaksanaan penelitian dengan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi mengenai *Dyadic Coping* pada Penderita Lupus dan Pasangannya di Komunitas Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLSS) yang dilakukan dari bulan Februari hingga bulan April.

Proses pengambilan data dilakukan dengan menyesuaikan waktu dari subjek dan peneliti. Pengambilan data wawancara dilakukan atas jadwal yang telah disepakati antara peneliti dan subjek. Adapun tahapan-tahapan penelitian yang dilaksanakan terdiri dari sebagai berikut:

1. Membangun hubungan baik atau rapport kepada subjek.
2. Meminta ketersediaan subjek untuk berpartisipasi dalam penelitian.

3. Mempersiapkan pedoman wawancara sebelum melakukan wawancara.
4. Memberitahu maksud dan tujuan terkait dengan rangkaian penelitian yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan surat izin resmi yang telah dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
5. Mengatur janji kepada subjek untuk melakukan wawancara.
6. Melakukan observasi dan wawancara.
7. Merahasiakan data yang diperoleh pada saat penelitian, sehingga kerahasiaan subjek tetap terjaga.
8. Mengucapkan terima kasih dan pemberian reward kepada subjek diakhir pertemuan.

Jadwal Pengambilan Data Penelitian

No	Hari/ Tanggal	Pukul	Lokasi	Keterangan
1.	Sabtu/ 13 Februari 2021	14.30- 16.30	Kediaman subjek, Jl. Faqih Usman Lr. Langgar Kec. 1 ulu	Wawancara dan Observasi 1, Subjek 3 dan 4
2.	Minggu/ 14 Maret 2021	14.45- 15.30	Telephone (<i>Whatsapp</i>)	Wawancara dan observasi 2 subjek 3 dan 4
3.	Minggu/ 28 Maret 2021	14.20- 15.45	Kediaman subjek, Jl. Pasundan Kec. Kalidoni	Wawancara dan observasi 1, subjek 1 dan 2
4.	Senin/ 29 Maret 2021	17.00- 19.00	Rumah Ibu subjek, Jl. Jayalaksana Kec. 3-4 Ulu	Wawancara dan observasi 2, Subjek 1 dan 2

5.	Jumat/ 09 April 2021	11.00- 14.00	Kediaman subjek, Jl. Pasundan Kec. Kalidoni	Wawancara dan Observasi 3, Subjek 1 dan 2
6.	Sabtu/ 10 April 2021	17.00- 18.30	Kediaman subjek, Jl. Faqih Usman Lr. Langgar Kec. 1 ulu	Wawancara dan observasi 3 Subjek 3 dan 4
7.	Senin/ 12 April 2021	16.30- 17.15	Kediaman Informan tambahan, Jl. Jayalaksana Kec. 3-4 Ulu	Wawancara informan tambahan subjek 1 dan 2
8.	Jumat/ 30 April 2021	14.30- 15.20	Kediaman Informan tambahan, Jl. Faqih Usman Lr. Langgar Kec. 1 ulu	Wawancara informan tambahan subjek 3 dan 4

4.2.2. Pengolahan Data

Pengolahan data disesuaikan dengan teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan. Deskripsi temuan-temuan tema hasil *Dyadic Coping* subjek akan dijabarkan secara runtut dengan tujuan untuk mempermudah memahami *Dyadic Coping* pada Penderita Lupus dan Pasangannya di Komunitas Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLSS).

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi terhadap subjek, peneliti menemukan beberapa temuan yang kemudian peneliti rangkum sebagai berikut:

1) Subjek UN (Istri Pasangan 1/ Odapus)

Observasi pertama dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 28 Maret 2021 pada pukul 14.20

WIB. Observasi pertama dilakukan di rumah subjek yang beralamatkan Jl. Pasundan Kecamatan Kalidoni Kota Palembang Sumatera Selatan. Peneliti datang bersama teman kuliah peneliti. Sebelum datang kerumah subjek peneliti telah menghubungi subjek via Whatsapp untuk melakukan janji bertemu pada hari itu. Peneliti menyusuri kecamatan. Kalidoni sambil diarahkan oleh google maps. Peneliti melewati SMP 34 dari samping pagar sekolah tersebut sekitar 50 meter belok ke kiri dan terdapat 2 rumah yang berada di dalam 1 pagar, disanalah kediaman subjek. Di depan halamannya terparkir 2 buah sepeda motor dan 1 buah kasur yang sedang dijemur dengan sedikit rerumputan di halamannya, peneliti memarkirkan motor di halaman rumah subjek. peneliti disambut oleh anak laki-laki subjek yang berdiri di depan pintu rumah dengan tersenyum. Anaknya memanggil dirinya dan subjek menghampiri peneliti dan mempersilahkan masuk serta duduk lesehan di ruang tamu subjek beralaskan tikar. Setelah wawancara berlangsung beberapa menit, subjek menyuguhkan minuman secangkir kopi dan air putih dan mempersilahkan peneliti dan temannya untuk minum. Subjek memakai baju gamis berwarna biru dan putih serta hijab panjang berwarna hitam. Terlihat ada banyak obat-obatan herbal barang dagangan subjek yang tersusun di rak etalase ruang tamu rumahnya.

Observasi kedua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 29 Maret 2021 pada pukul 17.00 WIB.

Observasi kedua dilakukan di rumah mertua subjek di Jl. KH Azhari Kel. 3-4 Ulu Lr. Jayalaksana. Subjek bersedia kembali untuk bertemu, sebelum bertemu subjek peneliti sudah lebih dahulu menghubungi subjek via Whatsapp untuk melakukan janji bertemu hari itu. Peneliti menemui subjek dirumahnya akan tetapi sesampai disana subjek ternyata pergi berkunjung ke rumah mertua nya. Saat peneliti tiba di rumah mertua nya, subjek ternyata sedang menemani anaknya memotong rambut tak jauh dari lokasi wawancara. Setelah beberapa saat peneliti menunggu subjek, subjek pulang dan menemui peneliti di lantai 2 rumah mertuanya. Subjek terlihat mengenakan baju panjang terusan berwarna biru dongker dengan hijab panjang berwarna biru muda dengan dalaman hijab hitam dan kaos kaki berwarna cream. Subjek mengambil air minum dingin dan menawarkan kepada peneliti.

Observasi ketiga dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 09 April 2021 pada pukul 11.00 WIB. Observasi ketiga dilakukan di kediaman subjek Jl. Pasundan Kecamatan Kalidoni. Dua hari sebelumnya peneliti mencoba menghubungi subjek melalui aplikasi Whatsapp untuk melakukan janji bertemu. Peneliti datang bersama dengan teman peneliti. Peneliti di sambut dengan anak laki-laki subjek berinisial A disusul dengan subjek yang menyambut kedatangan peneliti dan mempersilahkan masuk ke dalam rumah. Sesampai disana subjek baru saja selesai mengerjakan tugas

rumah yang dibantu dengan suaminya. Terlihat subjek mengenakan baju gamis hitam panjang lengkap dengan kaos kaki dan jilbab berwarna hitam menutupi dada. Ketika proses wawancara subjek bercerita kembali tentang dirinya saat itu berjuang melawan lupus. Dengan suara yang jelas dengan intonasi naik turun. Mukanya terlihat natural tanpa ada polesan make up. Kondisi ruang yang cukup panas karena hanya ada 1 kipas angin yang tidak bisa berputar serta tumpukan baju yang belum dilipat. Peneliti pamit pulang kepada subjek setelah dirasa cukup, peneliti pun mengucapkan terima kasih kepada subjek.

2) Subjek E (Suami Pasangan 1)

Observasi pertama dilakukan pada hari Minggu tanggal 28 Maret 2021 di rumah subjek yang beralamatkan di Jl. Pasundan Kecamatan Kalidoni Kota Palembang Sumatera Selatan. Peneliti datang bersama teman kuliah peneliti. Sebelum datang kerumah subjek, peneliti telah menghubungi subjek via Whatsapp untuk melakukan janji bertemu pada hari itu. Setelah beberapa saat waktu berjalan peneliti mewawancarai istrinya, peneliti juga mewawancarai subjek E. Saat peneliti datang kerumah subjek tengah berada di kamar tidur beristirahat, selang beberapa menit barulah subjek menemui peneliti. Subjek mempersilahkan untuk minum kepada peneliti dengan minuman yang telah dipersiapkan oleh istrinya. Subjek terlihat menggunakan kaos oblong berwarna coklat tua

yang sedikit pudar dengan celana pendek berwarna abu-abu muda. Subjek memiliki postur tubuh yang sedikit gempal dengan tinggi badan 168cm dan berat 65kg. Ketika wawancara berlangsung volume suara subjek terdengar jelas meski ada tambahan suara televisi yang nyala. Seseekali subjek senyum saat menceritakan dirinya pertama kali bertemu istri.

Observasi kedua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 29 Maret 2021 pukul 17.00 WIB. Peneliti berjanji untuk bertemu subjek di rumahnya Jl. Pasundan Kecamatan Kalidoni, tetapi sesampainya disana subjek telah pergi dan menyetujui untuk bertemu dirumah ibunya saja di Jl. Jayalaksanan Kelurahan 3-4 Ulu. Peneliti datang lebih dahulu daripada subjek ke rumah ibunya, subjek saat itu tengah menemani anaknya untuk memotong rambut dengan lokasi yang tidak terlalu jauh, setelah beberapa menit subjek datang dan menemui peneliti ditemani dengan istrinya. Wawancara dilakukan di lantai 2 rumah ibunya. Subjek terlihat memakai baju berwarna kuning gading dengan gambar bola liga Eropa dan celana hitam panjang dasar yang menutupi bagian mata kaki. Intonasi suara yang dikeluarkan stabil dengan mengikuti suara dari luar rumah karena hari sudah hampir malam suara lantunan ngaji dari masjid terdengar. Subjek mempersilahkan peneliti untuk minum.

Observasi ketiga dilakukan pada hari Jumat 9 April 2021 di kediaman subjek di subjek Jl.

Pasundan Kecamatan Kalidoni. Dua hari sebelum bertemu peneliti telah menghubungi subjek via Whatsappp untuk melakukan janji bertemu. Peneliti datang bersama teman peneliti dan setiba dirumahnya peneliti disambut dengan anak laki-lakinya dan dipersilahkan masuk. Terlihat dari samping rumah subjek sedang membantu istrinya menjemur pakaian. Saat peneliti tiba, peneliti tidak langsung mewawancarainya. Peneliti melakukan observasi apa yang dikerjakannya dan mewawancarai istrinya terlebih dahulu. Selepas dirinya pulang dari sholat Jumat barulah peneliti mewawancarainya. Terlihat subjek menggunakan kaos oblong berwarna biru levis dengan gambar kapal berwarna putih. Subjek juga menggunakan celana pendek levis berwarna abu-abu tua. Saat diwawancarai peneliti subjek menjaga pandangannya sesekali melihat kearah peneliti, suara yang dikeluarkan nampak jelas terdengar. Kami duduk bersila beralaskan karpet hijau di ruang tamu subjek. setelah diwawancarai subjek melanjutkan aktivitasnya kembali yaitu menjemput langganan anak tetangganya dan sekalian mengantarkan barang dagangannya pesanan customer.

3) Subjek FAP (Istri pasangan 2/ Odapus)

Observasi pertama dilakukan pada hari Sabtu tanggal 13 Februari 2021 pada pukul 14.30 WIB. Seminggu sebelumnya peneliti telah menghubungi janji bertemu dengan subjek via Whatsapp. Saat peneliti tiba dirumahnya di Jln. Faqih Usman 1 Ulu,

subjek sedang memainkan handphone sambil menunggu kedatangan peneliti di ruang tamu rumahnya. Peneliti dan teman peneliti mengucapkan salam, setelah mendengar ucapan salam dari peneliti subjek menjawab salam sambil tersenyum dan mempersilahkan masuk. Subjek mempersilahkan peneliti duduk di kursi sofa merah ruang tamunya. Terlihat subjek mengenakan baju kaos lengan panjang dengan motif garis-garis horizontal serta celana panjang levis hitam dan pashmina berwarna cream. Dipertengahan wawancara subjek izin kebelakang untuk mengambil minum dan mempersilahkan peneliti meminumnya sambil membuka kantong makanan yang dibawa peneliti. Subjek menceritakan bagaimana dirinya pertama kali terkena lupus sambil sesekali memperlihatkan bekas bercak bintik merah ditubuhnya dan juga memperlihatkan fotonya dahulu saat sebelum terkena lupus. Suara subjek terdengar jelas dan tidak terlalu tinggi. Setelah hujan reda peneliti izin pulang dan subjek mengantarkan sampai di depan rumah.

Observasi kedua dilakukan hari Minggu tanggal 14 Maret 2021 pada pukul 14.45. Wawancara kedua dilakukan secara daring via video call Whatsapp, subjek terlihat duduk di ruang tamunya dengan kondisi ruangan yang cerah di awal wawancara namun beberapa menit kemudian hujan pun turun sehingga membuat sinyal sedikit terganggu dan sempat terjeda beberapa saat. Terlihat di ruang tamu tempat subjek duduk

terdapat satu set kursi merah dan beberapa pajangan foto di dinding kayu rumahnya. Subjek terlihat mengenakan hijab segi empat dengan jenis Saudi Arabia berwarna ungu yang diselempangkan di kedua pundaknya ujung dari hijabnya disertai dengan dalaman hijab berwarna hitam. Subjek mengenakan kaos lengan panjang berwarna biru muda dan terlihat mengenakan celana coklat muda panjang. Tampak pada video call subjek mengenakan riasan diwajah yang membuat tampak segar, subjek menggunakan alis hitam, lipstick berwarna pink muda dan bedak padat yang terlihat menutupi bekas bercak lupus di mukanya. Selama wawancara berlangsung, subjek merasa sangat antusias karena terlihat dari cara subjek menjawab dengan bersemangat. Selain itu, kontak mata subjek tertuju kepada peneliti walaupun sesekali izin kebelakang menemui anaknya. Volume suara terdengar jelas meski adanya hujan turun. Subjek sesekali menyenderkan dirinya ke kursi sambil sesekali menatap suaminya yang ada di sampingnya.

Observasi ketiga dilakukan hari Senin tanggal 10 April 2021 pukul 16.00 di rumah subjek Jl. Faqih Usman Lr. Langgar 1 Ulu Palembang. subjek dua hari sebelumnya sudah peneliti hubungi via Whatsapp untuk melakukan janji bertemu. Wawancara dilakukan di ruang tamu subjek terlihat ada kursi berwarna merah dan televisi di sudut pojok kanan ruangan dengan beberapa pajangan foto yang terpasang di dinding. Serta terdapat satu

set kursi baru yang belum tersusun dan dinding rumah yang baru saja selesai diganti warnanya. Subjek menyediakan minuman yang ditaruh di meja kecil pinggir jendela. Subjek bercerita kembali tentang penyakit lupusnya, subjek pun mencarikan berkas seperti surat keterangan lupus, KK maupun KTP. Volume suara subjek terdegar jelas walaupun kecil dan tidak menggebu-gebu. Subjek mengenakan baju berwarna merah dan polkadot hitam serta celana hitam panjang kulot beragris-garis vertical. Wajah subjek terlihat tanpa polesan makeup. Subjek sesekali terpecah fokusnya saat anak perempuannya memanggil dan meminjam handphonenya.

4) Subjek MN (Suami Pasangan 2)

Observasi pertama dilakukan pada hari Sabtu tanggal 13 Februari 2021 pada pukul 14.30 WIB. Observasi pertama dilakukan di kediaman subjek Jl. Faqih Usman Lr. Langgar RT. 15 RW. 03 Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang. Peneliti menyusuri jalan 1 Ulu dan menemui lorong rumahnya tak jauh dari jalan utama peneliti tiba dirumahnya, sebelumnya peneliti telah berjanji bertemu dengan subjek via Whatsapp. Pada saat peneliti datang kerumah hanya ada istri subjek dan anaknya, setelah beberapa menit berlalu barulah peneliti bertemu subjek karena subjek baru pulang sehabis kerja. Peneliti dan subje melakukan wawancara di ruang tamu rumahnya dan duduk di kursi sofa berwarna Merah. Subjek terlihat mengenakan kaos lengan panjang berwarna hijau

yang bertuliskan demolisa dan sedikit garis berwarna orange di lengannya. Subjek juga mengenakan celana dasar hitam panjang. Subjek memiliki tinggi badan sekitar 165cm dengan berat badan 56kg, subjek memiliki tubuh yang kurus tinggi dengan kulit sawo matang. Subjek sesekali sambil tersenyum ketika menjawab pertanyaan. Subjek bersedia dan terlihat ekspresi tersenyum dan menganggukan kepala. Pada saat proses wawancara dilakukan, subjek merespon dengan lancar dan antusias saat menceritakan tentang subjek bertemu dengan istrinya dengan volume suara yang jelas subjek juga menggunakan gerakan tubuh saat bercerita. Wawancara sedikit terpenggal karena saat itu hujan deras dan suara gemuruh, sesekali terpotong dan berlanjut. Peneliti mengucapkan terimakasih karena subjek telah meluangkan waktunya untuk bertemu dengan peneliti.

Observasi kedua dilakukan secara daring via video call Whatsapp pada hari Minggu tanggal 14 Maret 2021 pukul 14.45 WIB. Nampak dari video call, kondisi ruangan terlihat cerah dengan adanya sinar matahari yang masuk. Subjek berada di ruang tamunya. Ruangan tersebut dilengkapi dengan satu set kursi merah dan beberapa foto yang terpanjang di dinding rumah. Di pertengahan wawancara hujan turun di tempat subjek maupun peneliti. Lantai 2 rumah seubjek ber dinding kayu. Subjek menyenderkan dirinya ke kursi merah yang ditemani oleh istrinya. Subjek mengenakan atasan

kaos berkerah lengan pendek berwarna putih dengan garis vertical hitam. Subjek juga mengenakan celana hitam dasar panjang. Subjek memiliki rambut yang cepak dan terlihat rapi disisir miring kearah kanan. Pada hari itu subjek libur kerja, sebelum wawancara subjek hanya mengerjakan pekerjaan rumah yaitu membetulkan kusen jendela ruang tamu. Subjek antusias ketika di wawancarai, bersama istrinya dirinya menjawab sejumlah pertanyaan peneliti. Setelah wawancara selesai subjek melanjutkan kembali mengerjakan kusen jendela. Di awal pembicaraan sempat terputus karena adanya sinyal yang jelek akibat turun hujan dan suara yang dikeluarkan pun sedikit terganggu dan menyesuaikan dengan suara gemuruh hujan. Suara subjek terdengar cukup jelas dan antusias dalam bercerita.

Observasi ketiga dilakukan di kediaman subjek Jl. Faqih Usman Lr. Langgar RT. 15 RW. 03 Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang. Observasi dilakukan pada hari Senin tanggal 10 April 2021 pukul 16.00 WIB. Dua hari sebelum bertemu peneliti sudah lebih dahulu menghubungi subjek untuk melanjutkan janji bertemu. Lokasi wawancara dilakukan di ruang tamu rumahnya lantai 2, berdinding kayu dengan cat yang baru. Di ruang tamu tersebut ada satu set kursi sofa berwarna merah dan satu set kursi baru yang masih terbungkus. Subjek duduk di kursi sofa merah yang berbeda dari peneliti. Subjek menemui peneliti setelah pulang bekerja, sepulang dari kerja

subjek langsung berbersih dan menemui peneliti. Terlihat subjek mengenakan atasan kemeja lengan pendek berwarna abu-abu muda disertai dengan celana panjang berwarna abu-abu tua. Subjek terlihat rapi baru sehabis mandi pulang kerja. Subjek berambut cepak dengan sisiran rapi. Subjek datang dengan membawa rokok, dan izin kepada peneliti untuk merokok tapi dengan jarak duduk yang jauh, sesekali subjek menghirup rokok tersebut. Subjek sangat antusias di wawancarai. Dengan volume yang besar subjek menjawab pertanyaan peneliti sesekali dirinya menghirup rokok yang dipegangnya. Subjek juga menggunakan gerakan tubuh saat berusaha menceritakan. Adapun hal yang mempengaruhi selama wawancara adalah subjek sesekali izin untuk menghirup rokoknya sehingga subjek kadang meminta ulang pertanyaan yang di ajukan.

4.3.2. Gambaran Umum Subjek

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, subjek membagi gambaran umum dari keempat subjek, yaitu sebagai berikut:

1) Subjek UN Istri Pasangan 1

Subjek UN adalah subjek penelitian kesatu yang merupakan istri dari subjek E. Subjek UN berusia 34 tahun dan merupakan alumni dari Universitas Sriwijaya Jurusan Pendidikan Matematika Strata 1. UN tinggal beralamatkan di Jl. Pasundan RT. 45 No. 137 Kecamatan Kalidoni. UN adalah anak ke 4 dari 5 bersaudara. UN tinggal bersama suami

beserta anak laki-lakinya yang berusia 5 tahun berinisial A. UN memiliki postur tubuh yang sedikit berisi dengan tinggi badan sekitar 160 cm dan berat badan 65 kg. Sebelum subjek berekcimpung sebagai freelance dari produk HNI, subjek pernah memiliki pengalaman mengajar di TKIT Bina Ilmi Palembang dan baru hampir dua tahun subjek memutuskan berhenti dari pekerjaan sebagai guru dan berfokus dengan usaha produk herbal, sebelumnya sudah sejak dari bangku kuliah dirinya berkecimpung di dunia HNI dan baru dua tahun ini fokus menjalaninya dan telah menjadi executive manager. UN juga berpartisipasi pada kegiatan lainnya seperti aktif pada beberapa organisasi Partai Keadilan Sejahtera, Lembaga Amil Zakat Nasional (YAKESMA) Sumsel dan turut mengajar ngaji di masjid ataupun di rumah. Subjek telah mengidap penyakit Lupus sejak dirinya masih menjadi mahasiswa semester akhir atau sekitar tahun 2009. Di awal mendapatkan sakit Lupus subjek sempat bolak-balik masuk rumah sakit dan pada saat itu subjek UN belum menikah. Diawal diagnosa UN menderita penyakit hepatitis A + SLE (systemic lupus erythematosus). UN menderita SLE atau lupus yang menyerang darah, yang dirasakannya adalah tubuh yang sering lemas. UN mengaku bahwa ada sedikit faktor keturunan dari penyakitnya yaitu dari keluarga sebelah ibunya yaitu sepupu dari UN.

2) Subjek E Suami Pasangan 1

Subjek E adalah subjek penelitian kedua yang merupakan suami dari subjek UN. E tinggal di di Jl.

Pasundan RT. 45 No. 137 Kecamatan Kalidoni. Subjek E berusia 36 tahun dan merupakan anak ke 1 dari 3 bersaudara. E dan subjek UN telah menjalani pernikahan lebih dari 5 tahun dan telah dikaruniai anak laki-laki berusia 5 tahun. E pernah bekerja di SDIT Auladi daerah Plaju sebagai petugas keamanan selama 10 tahun lamanya, berdasarkan yang diceritakannya dan dari penuturan orang tua kandung, E sudah merasa lelah untuk bekerja di tempat tersebut dan memutuskan untuk fokus di produk herbal bersama istrinya. E dan UN menawarkan produk melalui sosial media dan berjualan lapak di Kambang Iwak setiap hari Minggu Pagi. Pekerjaan lain yang ia lakukan adalah sebagai antar jemput anak sekolah dan menjadi kurir untuk orang yang membeli produknya. E bertubuh gempal dengan berat badan sekitar 68kg dengan tinggi badan 165cm, berkulit sawo matang. Subjek E selalu mendukung dan mensupport satu sama lain apa yang dilakukan istrinya.

3) Subjek FAP Istri Pasangan 2

Subjek FAP adalah subjek penelitian ketiga yang merupakan istri dari subjek MN, subjek FAP kelahiran tahun 1987 yang berusia 35 tahun. FAP tinggal di Jl. Faqih Usman Lr. Langgar RT. 15 RW. 03 Kecamatan Seberang Ulu 1. FAP adalah anak ke 3 dari 4 bersaudara yang berasal dari Kota Lubuk Linggau. FAP adalah istri kedua dari MN, FAP memiliki 4 orang buah hati yakni, 2 orang anak tiri dan 2 orang anak kandung dari pernikahannya dengan MN. FAP memiliki tubuh yang langsing

dengan berat badan sekitar 48kg dengan tinggi badan 155cm dan berkulit putih dengan bercak merah ditubuhnya. FAP terdiagnosa penyakit SLE atau lupus sejak tahun 2019 sebelumnya sudah ada tanda-tanda yang muncul seperti rambut yang rontok, menyerupai jerawat di muka dan tubuh yang menimbulkan bercak-bercak merah. FAP menderita penyakit Lupus yang menyerang kulit, terlihat perubahan dari foto yang diperlihatkan sebelum dan sesudah terkena penyakit lupus adalah kondisi tubuhnya yang turun drastis menjadi kurus. Beberapa bulan yang lalu dirinya sempat keguguran karena Rahim dari odapus tidak begitu kuat untuk mempertahankan janin. FAP berkegiatan sehari-hari menjadi ibu rumah tangga dan juga membantu perekonomian keluarga dengan bekerja di salah satu tempat jahit baju yakni di toko Megahria, dalam seminggu ada 4 hari jadwal kerja, FAP telah bekerja sejak sebelum terkena penyakit Lupus.

4) Subjek MN Suami Pasangan2

Subjek MN adalah subjek penelitian yang keempat, berusia 45 tahun yang merupakan suami dari subjek FAP. MN merupakan kepala keluarga dengan 4 orang anak. MN menikah dengan FAP sejak tahun 2004, ada 2 anak dari istri sebelumnya dan 2 orang anak berinisialkan LZ dan DL buah hatinya dari subjek FAP. MN bertempat tinggal di Jl. Faqih Usman Lr. Langgar RT. 15 RW. 03 Kecamatan Seberang Ulu 1. MN merupakan anak ke 1 dari 2 bersaudara. MN memiliki tubuh kurus tinggi dengan tinggi badan 165cm dan berat badan 56kg berkulit

sawo matang dan berhidung mancung. Kegiatan sehari-hari MN adalah bekerja sebagai buruh bangunan lepas harian tidak terikat, jika ada panggilan dirinya bekerja dan akan libur pada hari Minggu. MN bekerja dari pagi hingga pukul 16.00 WIB. Selain itu MN juga turut membantu istrinya mengerjakan pekerjaan rumah.

4.3.3 Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan pada keempat subjek *Dyadic Coping* Pada Penderita Lupus Dan Pasangannya Di Komunitas Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLSS) yaitu subjek UN, E, FAP, dan MN dapat diuraikan sesuai dengan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti mengenai gambaran *Dyadic Coping* Pada Penderita Lupus Dan Pasangannya Di Komunitas Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLSS) dan faktor-faktor yang mempengaruhi *Dyadic Coping* Pada Penderita Lupus Dan Pasangannya Di Komunitas Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLSS), maka ditemukan tema-tema yang peneliti rangkum menjadi umum sebagai berikut:

Tema 1 : Identitas Subjek

Tema ini menjelaskan tentang segala yang berhubungan dengan subjek, mulai dari usia subjek, tanggal lahir, alamat, Riwayat pendidikan, hubungan dengan keluarga subjek. Berikut keterangan dari keempat subjek, yaitu:

a) Subjek UN Istri Pasangan 1

Subjek seorang perempuan berinisial UN. Saat ini berusia 34 tahun. Alamat rumah subjek berada Jl. Pasundan Kecamatan Kalidoni yang berdekatan dengan SMP Negeri 34 Palembang. Riwayat pendidikan subjek yaitu SD Negeri 265 Palembang, SMP Negeri 34 Palembang, SMA Negeri 7 Palembang dan alumni dari Universitas Sriwijaya Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. Saat ini subjek telah menikah dan dikaruniai anak bernama A dan berusia 5 tahun. Hal ini dijelaskan melalui kutipan wawancara subjek UN sebagai berikut:

"Nama mba UN, umur 34 tahun."
(S1/W1/727)

"Ingeti bae Jl. Pasundan Kecamatan Kalidoni dekat SMP Negeri 34." **(S1/W1/735-737)**

"Kalo SD mba di Palembang SD Negeri 265, terus SMP 34, nah SMA nyo SMA Negeri 7 di sinilah Kalidoni terus lanjut kuliah di UNSRI kan kemaren ngambek jurusan pendidikan anak usia dini." **(S1/W1/755-761)**

"Sudah sekolah TK. Adlan TK B kan, sebenarnyo tahun depan tu nak masukke SD, Cuma karno umurnyo kan. Umurnyo tanggung 5 tahun setengah, kagek bae tahun depan lagi bae." **(S1/W2/421-426)**

Pernyataan subjek diatas diperkuat oleh informan tahu subjek. Berikut kutipan wawancara informan tahu subjek UN, yaitu:

"Iyo lah lamo nian, kalo mba UN tuh kan emang lahir di situ nian. Rumah mak nyo tuh

kan disano dikit, di arah Pasundan tuh kan. Kalo dio sekarang tinggal dirumah kakanyo sementara jalan pasundan jugo."

(IT1/W1/111-116)

Selain informan tahu, data ini juga diperkuat dengan data biodata subjek. (Terlampir).

b) Subjek E Suami Pasangan 1

Subjek berinisial E dengan nama panggilan L. Subjek adalah seorang laki-laki yang lahir di Palembang 22 Oktober 1985 dan berusia 36 tahun. Alamat rumah subjek di Jl. Pasundan dekat dengan sekolah SMP Negeri 34 Palembang. Berikut kutipan wawancara dari subjek E, yaitu:

"...namo aku E kan tapi biasonyo uwong tu manggil aku mang L, dak tau ngapo pacak ke L tu jauh nian kan haha. Nah kalo alamat sekarang tinggal disinilah kan di mano ini di Jl. Pasundan ini kan tuh kalo ketemu sekolah samping lorong tadi nah masuk bae ke lorong itu, patokannyo sekolah itu."(S2/W1/30-39)

"Di Palembang, Palembang sinilah tanggal berapo eh tanggal 22 bulan 10 1985 jadi sekarang usia 36 tahun."(S2/W1/49-52)

Pernyataan subjek diatas diperkuat dengan data KTP (Kartu Tanda Penduduk) dan data biodata subjek. (Terlampir).

c) Subjek FAP Istri Pasangan 2

Subjek adalah seorang perempuan berinisial FAP dengan nama panggilan A. Subjek lahir di kota

Lubuklinggau pada tanggal 8 April 1987. Alamat tempat tinggal di Lr. Langgar Kecamatan Seberang Ulu 1. Subjek telah menikah dan memiliki 2 orang anak tiri dan 2 orang anak kandung. Berikut kutipan wawancara dari subjek FAP, yaitu:

"Ini ado 4 tapi sebenarnyo yang 2 anak dari suami ayuk yang 2 kecil dari ayuk. Lah bercerai lah lamo." **(S3/W2/77-79)**

"Kalo namo FAP dipanggil A. Lahir di Lubuk Linggau tanggal 08 bulan April 1987. Alamat sekarang tinggal di Lr. Langgar seberang ulu 1." **(S3/W3/188-191)**

Pernyataan subjek diatas diperkuat oleh informan tahu subjek. Berikut kutipan wawancara informan tahu subjek FAP, yaitu:

"Kami nih kan 4 beradek, nah kakak tadi sudah begawe. Nah adek tadi kan dari ibu FAP. Adek pertama namonyo Lingga adek kedua namonyo Dian, nah yang kakak aku tadi namonyo Afni Rahayu." **(IT3/W1/45-50)**

"Ibuk itu asalnyo uwong Lubuk Linggau mba." **(IT3/W1/224-225)**

Selain informan tahu, data ini juga diperkuat dengan data KTP (Kartu Tanda Penduduk) dan data biodata subjek. (Terlampir).

d) Subjek MN Suami Pasangan 2

Subjek seorang laki-laki bernama MN dengan nama panggilan N. saat ini subjek berusia 45 tahun, subjek lahir di Palembang, 21 November 1977. Beralamatkan JL. Faqih Usman Lr. Langgar

Kecamatan. 1 Ulu. Riwayat pendidikan subjek SD Negeri 92 (1989), SMP Gajah Mada (1992), SMA Bina Jaya (1995). Subjek merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Saat ini subjek telah menikah dan memiliki 4 orang anak. Berikut kutipan wawancara dengan subjek MN, yaitu:

"Namo aku MN kalo panggilan uwong sini nyebut N. Umur sekarang 45 tahun. Kalo alamat dari dulu disini lah di JL. Faqih Usman Lr. Langgar. Terus tu kalo aku lahir di Palembang 21 November 1977."
(S4/W1/24-31)

*"Nah samo lah cak anak aku yang kedua AS namonyo."***(S4/W1/39-41)**

"Nah adik kelas bearti. Iyo aku punyo anak 4, 2 lah besak yang 2 lagi masih kecil."
(S4/W1/43-45)

*"kalo aku SMA BJ sinilah."***(S4/W1/75)**

*"Kalo dulu SD 92 sekarang daktau SD berapa di parak PT. Ali sinilah, SMPGgajah Mada samo SMA Bina Jaya."***(S4/W1/77-79)**

*"SD sekitar 89 lulusnyo, SMPNegeri 92 lulusnyo samo SMA Negeri 95 nah kiro-kiro cakitulah."***(S4/W1/81-83)**

*"Cuma 2 beradek dio namonyo HW 40 tahun umurnyo."***(S4/W1/143-144)**

Pernyataan subjek diatas diperkuat oleh informan tahu subjek. Berikut kutipan wawancara informan tahu subjek FAP, yaitu:

"Kami nih kan 4 beradek, nah kakak tadi sudah begawe. Nah adek tadi kan dari ibu FAP. Adek pertama namonyo Lingga adek kedua namonyo Dian, nah yang kakak aku tadi namonyo Afni Rahayu."(IT4/W1/45-50)

Selain informan tahu, data ini juga diperkuat dengan data KTP (Kartu Tanda Penduduk) dan data biodata subjek. (Terlampir).

Tema 2 : Aktivitas Subjek Sehari-Hari

Tema ini menjelaskan tentang segala yang berhubungan dengan pekerjaan subjek dulu dan sekarang, kegiatan sehari-hari subjek, bagaimana pasangan memperlakukan subjek dalam kesehariannya, pembagian peran subjek dan pasangan dalam mengurus rumah tangga dan anak. Berikut keterangan dari keempat subjek, yaitu:

a) Subjek UN Istri Pasangan 1

Sebelumnya subjek mengajar di sekolah Bina Ilmi Palembang, dan di tahun 2019 tepatnya bulan Juni subjek memutuskan untuk resign dari pekerjaan tersebut. Saat ini subjek berfokus pada penjualan obat-obat herbal produk dari HNI. Sebelum adanya pandemic Covid-19 subjek seringkali mengikuti kegiatan dari komunitas PLSS seperti, pengajian, family gathering dan perayaan ulang tahun lupus. Selain itu subjek juga memiliki kegiatan dalam partai PKS di bidang deputi ekonomi yang diminta sebagai mentor membahas tentang bisnis. Fokusnya pada produk HNI tidak hanya menjualkan produk saja tetapi juga sebagai admin grup HNI dalam melayani sesi konsultasi khusus member yang baru

bergabung. Berikut wawancara dengan subjek UN, yaitu:

"Mba, ngajar di Bina Ilmi dulu. Mba nih baru berenti, semenjak pandemic ini lah mba berenti." **(S1/W1/113-116)**

"Pokoknyo tahun 2019 itu kan emmm masih ngajar tuh, 2019 Juni terakhir mba ngajar tuh mba resign. Pas nian pandemic tuh 2020 kan sudah ado mulai daring, sudah berenti ngajar." **(S1/W1/118-124)**

"Mba ini sebenarnya aktif di HNI, kadang adminnyo kadang ini nyo, jualannyo. Kalo ado paling ikut pengajian, itu bae sih. Komunitas lupus nih kareno pandemic jadi dak biso keluar. Kalo dulu tuh sering komunitas lupus tuh ngadoin acara, ado acara kadang tuh family gathering, pernah jugo ulang tahun lupus." **(S1/W1/134-144)**

"Ini sih sebenarnya kayak ikut PKS jugo kan, Cuma ikut-ikut bae sih. Apo ini sekarang tu kek di deputi ekonomi apo eh. Kagek diminta jadi mentor tentang bisnis cak itu kan. Deputi ekonomi cak itu. Mba baru jugo sih." **(S1/W2/449-455)**

"Nah ini lah Laila kalo mba lagi lambat bales bearti Hp lagi di mainke samo Adlan atau lagi banyak member yang nak betanyo kan kayak sesi konsultasi cak itu jadi cakmano eh kadang dak di agok i mereka betanyo terus. Iyo soalnya kan mba ini bukan Cuma jual produk HNI bae tapi jugo kayak apo megang jadi admin ado grup yang khusus member baru itu untuk konsultasi cak itu, lah lamo jugo sih

disuruh jadi admin Cuma kadang capek jugo eh balesin uwong chat.”(S1/W3/44-57)

Pernyataan subjek diperkuat oleh informan tahu. Berikut kutipan wawancara dengan informan tahu subjek UN, yaitu:

"Iyo tiap hari ngajar ngaji dirumah, kadang-kadang dirumah kawannyo kan. Tulah asak balek tu kadang jam setengah 6. Yo berenti dari Bina Ilmi tu ngajar ngaji segalo kegiatan di ikutinyo. Yang dang dio ngajar tadi yang capek nian. Kadang iyolah jualan obat itu kan lah lamo jugo sih dio tu di produk HNI itu, obat-obat herbal. Lewat online kana tau jugo kadang di KI. Yo banyaklah kegiatannyo.”
(IT1/W1/123-134)

Pernyataan subjek juga diperkuat dengan dokumentasi foto usaha subjek. (Terlampir).

b) Subjek E Suami Pasangan 1

Sebelumnya subjek bekerja di SDIT Auladi selama 10 tahun. Subjek mengundurkan diri tanpa paksaan dari siapapun. Saat ini subjek berfokus pada bisnis yang ditekuninya. Setiap harinya paling tidak ada 2 produk customer yang dipesan dan terkadang subjek merangkap menjadi kurir untuk mengantarkan pesanan tersebut. Untuk memasarkan produk, subjek berjualan lewat media sosial dan di hari Minggu pagi subjek berjualan di Kambang Iwak. Saat ini subjek menjabat sebagai Executive Director (ED) di produk HNI. Dalam kesehariannya subjek dan pasangan saling

membantu untuk membersihkan rumah seperti menyapu, mencuci dan mengurus anak. Subjek mengatakan selain berbisnis, ia juga mengikuti organisasi sejak 2008 yaitu dalam keanggotaan di partai PKS sebagai tenaga relawan. Berikut kutipan wawancara dengan subjek E, yaitu:

"Kegiatan sehari-hari yo cak itulah beres-beres rumah, nyapu, nyuci saling bantu."
(S2/W1/59-61)

*"Lumayan, kalo dulu begawe di sekolahan sebenarnya di Auladi."***(S2/W1/67-68)**

*"Iyo yang disano di pusatnyo kan. Dari 0 aku lah 10 tahun disano."***(S2/W1/70-71)**

*"...yang pastinya kan emm sebenarnya aku dewek yang ngundurke diri tu katek paksoan, jadi usaha ini kan saling bantu bae kan. Kalo usaha ini kan apo itu kalo katek aku tu repot kan kalo nak nganter, ado anak kecil pulok kan dak pacak ditinggal."***(S2/W1/75-82)**

"...kadang ado sikok 2 laku diantar. Kalo jauh minta ongkirin kan. Plaju misalkan Jakabaring kan, tergantung sesuai ini nyo kan, kadang 10 ribu kan kadang 15 ribu ongkirnyo."
(S2/W1/99-104)

"Alhamdulillah ado eh walau sikok duo kan. Kalo Minggu pagi jualan di Kambang Iwak sih, kalo kamu pernah maen di Kambang Iwak."
(S2/W1/107-110)

"Oh kalo aku (ED) Excecutive Director karno lah banyak bawahan lah kalokato nih kan. Samo cak uwong rumah kan, tapi pocok

uwong rumah kan kalo aku.” (S2/W1/142-146)

“Oh adolah PKS Cuma organisasi. Bukan kesempingan kewajiban itu kan.” (S2/W1/148-150)

“Kalo aku sudah lamo ikut 2000 berapo 2000 sebelum Aaaa. 2009 apo 2008 cak itu. Kegiatannyo organisasi cak itu, cak kalo ao Korban kebakaran bantuan cak itu. Istilahnyo kalo ado baju layak pakai kan atau duet dikompolke di sumbangke. Kami relawan kan, yo kalo lagi pacak bantu pacak kalo idak cakmano kan.” (S2/W1/155-163)

“Taulah jual produk ini kan, kadang minggu pagi di kambang iwak. Hari cak biaso ini di online ke kadang aku ngerangkep jadi kurirnyo jugo cuma ado minimal pembelanjaan baru pacak gratis ongkir kan, nah terus nganter jemput ado langganan anak sekolah, dang dirumah samo keluargo bemaen samo Adlan atau bantuin bini kan gawean rumah. Ay cak itulah dek gawean bapak-bapak nih haha.” (S2/W3/23-34)

Pernyataan subjek diperkuat oleh informan tahu, berikut kutipan dari informan tahu subjek E, yaitu:

“Yo samo cak UN tu kan, obat-obat itu jugo jadi fokusnyo, apo eh mak uji kito inti nyari duetnyo dari sano. Lepas tadi dari Auladi. Di Auladi kemaren tu jadi OB apo eh yo gawe sampe sore lah 10 tahun, berenti tu karno lah kebosanan kato dio tu. Nah ini kemaren tuh kan di PKS itu kan nah ini minggu tuh jadi

panitia disitu yang harian apo tuh sampe magrib dak balek lah aku nunggu dio.”
(IT2/W1/138-149)

*”Ini tu sekarang diangkat apo eh di PKS, diangkat jadinyo. Ay uji ku tu besak pangkat kau eh gajinyo besak. Ketawo UN, nah itulah galo pas dang ado gawean di gedung itu baleknyo magrib.”***(IT2/W1/152-158)**

*”Nah tapi fokus dio memang di jual obat tulah.”***(IT2/W1/168-170)**

Selain itu diperkuat lagi dengan dokumentasi foto usaha subjek dan foto kegiatan subjek di rumah. (Terlampir).

c) Subjek FAP Istri Pasangan 2

Saat masa pandemi subjek hanya bekerja 2-3x dalam seminggu di toko Megahria sebagai penjahit kebaya. Namun di hari libur subjek terkadang pergi untuk jalan-jalan seperti ke taman bunga. Sebagai cara menghibur diri. Berikut kutipan wawancara dengan subjek FAP, yaitu:

”Idak kebetulan lagi idak. Jadi apo eh kan corona nih, jadi kami tuh dipotong hari kerja jadi seminggu cuma 2x-3x masuk ganti-gantian cak itu, idak cak dulu tiap hari atau seling-seling hari. Ayuk kerja jadi tukang jahit kebaya di Megarhia.” **(S3/W2/41-45)**

*”...Eh tapi ayuk kemaren minggu kemaren apo eh sebelum keguguran itu ayuk sempatlah jalan-jalan uydem asli dak pacak bediem ketaman bunga itukan celosia apo. Jadilah refreshing otak.”***(S3/W2/47-52)**

Pernyataan subjek diperkuat oleh informan tahu, berikut kutipan dari informan tahu subjek FAP, yaitu:

"Yo dio kerjo kek di Megahria itu kan, tapi bagian cak bikin-bikin baju itu kan."

(IT3/W1/154-156)

"Lumayan sih mba yo sebelum dio keno Lupus tuh kan lah lamo gawe disano."

(IT3/W1/159-161)

d) Subjek MN Suami Pasangan 2

Subjek bekerja sebagai buruh bangunan. Subjek bekerja dari pukul 07.00 WIB pagi sampai dengan pukul 15.30-18.00 WIB. Subjek bekerja berdasarkan panggilan orang-orang yang memakai jasanya sebagai buruh bangunan. Jika hari libur subjek lebih memilih diam dirumah dengan melakukan berbagai kegiatan daripada nongkrong bersama dengan tetangga, subjek menilai kegiatan tersebut tidak bermanfaat. Berikut kutipan wawancara dengan subjek MN, yaitu:

"Nah aku buruh gawe bangunan."

(S4/W1/50)

"Iyo kalo ado, iyo karno kito tadi jual jasa kan. Kalo ado dipanggil uwong."

(S4/W1/53-55)

"Berapo ye, yo kalo pagi aku ni pegi jam 7an lah nah sore jam setengah 4 atau jam 6 baliknyo."

(S4/W1/59-61)

"Yo aku kerjo bangunan hari-hari, kalo dang dak ado panggilan paling dirumah apo yang dibeneri sekironyo misal cak ini belum selesai di cat kan yo aku lanjutin dang waktu kosong."

Aku bukan tipe yang hobi nongkrong cak uwong tu kan haha hihi. Nongkrong-nongkrong kagek dak jelas ke arah mano laju narkoba. Naudzubillah, hidup lah susah nah tambah susah. Uwong kurang iman cak itu.”
(S4/W3/122-134)

Pernyataan subjek diperkuat oleh informan tahu, berikut kutipan wawancara dari informan tahu subjek MN, yaitu:

*"Kerjo bangunan tapi buruh kayak harian lepas cak itu, kadang dapet jugo sih yang gaji bulanan cakitu kan borong sebulan tapi jugo kadang harian.”***(IT4/W1/148-152)**
*"Ayah memang lah lamo, yo masih dari aku kecil kan.”***(IT4/W1/163-164)**

Tema 3 : Informasi Mengenai Lupus yang di Derita

Tema ini menjelaskan tentang sejak tahun berapa penyakit lupus diderita, jenis lupus apa yang diderita subjek/ pasangan, pengobatan apa saja yang dijalani atau upaya-upaya apa saja yang dilakukan, apa yang dirasakan saat kambuh, serta kondisi lupus subjek saat ini. Berikut keterangan dari keempat subjek:

a) Subjek UN Istri Pasangan 1

Awal mula subjek UN terkena penyakit lupus pada tahun 2009. Saat itu subjek UN masih berstatus mahasiswi dan sedang menyusun skripsi sehingga proses pengerjaan skripsi sempat tertunda sampai pertengahan tahun 2010. Lupus yang

diderita menyerang bagian darah membuat subjek harus dirawat beberapa kali dan mengalami transfuse darah untuk menaikkan kadar hemoglobin. Selama satu bulan setengah dirawat barulah diketahui bahwa subjek terdiagnosa lupus. Sebelumnya sempat dibawa ke klinik dengan diagnosis hepatitis. Saat lupus kambuh subjek merasakan badannya lesu, pening di kepala, badan biru, ruam dan pucat dikarenakan habisnya sel darah merah. Pengobatan terus berlangsung hingga sampai tahun 2011-2012 subjek memutuskan untuk tapping atau mengurangi konsumsi obat kimia dan menggantikan dengan obat herbal sampai pada tahun 2018 subjek sama sekali tidak pernah lagi memakan obat metil (obat peredah rasa nyeri). Hingga saat ini subjek hanya mengkonsumsi obat-obat herbal dari produk HNI seperti gamat, sari kurma, zaitun, madu dan spirulina, dan subjek mengatakan bahwa tubuhnya terasa lebih segar sejak mengkonsumsi obat herba. Saat ini lupus subjek telah masuk masa remisi atau bukan lagi lupus aktif. Subjek mengungkapkan penyebabnya ada dari faktor genetik yaitu adik dari neneknya juga terkena penyakit lupus serta anak dari kakak subjek terindikasi penyakit lupus. Berikut kutipan wawancara dengan subjek UN, yaitu:

".....buat komsumsi karena mulai tahun 2011 itu stop ke obat kimia jadi mba fokus ke produk Herba." (S1/W1/19-22)

"Idak, stop nian kimia jadi fokus ke herbal nian. Karno tadi biarpun kato uwong oh lupus dak biso semboh dak biso ini apo stop makan obat."

Tapi ini mba ngelawan lah, insyaallah kalo hidup sehat, sebenarnya herbal ini nutrisi. Kayak spirulina itu kan nutrisi, gamat itu nutrisi. Yo pola hidup sehat, katonyo lupusnyo biso tedok. Remisi, sebab obat kimia efeknyo banyak. Sudah lihat dewek kan, kawan-kawan tu makan obat kimia terus akhirnya operasi tulang belakang, ado yang operasi kakinyo. Kareno simalakama obat kimia tu kan, kalo dimakan oke enak tapi efek sampingnyo banyak luar biaso.” (S1/W1/26-44)

“Kalo mba keno bagian darah, kalo ini tu darahnya sering habis. Jadi tambah darah, kalo dulu tu kami 7 kantong. Waktu tahun 2009 itu sampai tahun 2012. Terakhir tahun 2012 itu sampe nambah darah eh. Sampe berapo kali opname, kalo dulu sering sekarang dak lagi. Terakhir check up berapo eh 2009 kalo dak salah. Bagus tapi kondisi, hemoglobin bagus. Biasonyo itu tu yang masalah hemoglobin sempat 2,9 kan ngedrop, nah ini alhamdulillah sudah 10 bagus itu kalo menurut kami. Kadang 11 kadang 10 kadang itulah kalo turun 9 kagek naek lagi. Naik-turun lah.” (S1/W1/47-65)

“Idak, memang kami ni termasuk orang yang sudah remisi kalo kato kawan-kawan tu bukan yang lupus aktif.”(S1/W1/68-71)

“Kalo flare memang kadang ado masanyo kambuh eh. Cuma cepat-cepatlahantisipasi, kareno mba sudah dari 2009 jadi sudah tau tando-tando kayak ruam atau biru kadang. Kalo pas badan lah lesu, pening, badan biru-

biru nah istirahatlah total itulah tandonyo.”
(S1/W1/79-87)

“Kalo kami ni memang ado dari bawakan nenek ye, adek nenek meninggal kareno lupus. Kareno dio tu keliatan nian ruam-ruamnyo, kalo uwong lupus tuh kan ruamnyo, waktu dio meninggal ruamnyo keliatan.” **(S1/W1/181-187)**

“....,dan ternyata ado lagi dibawah kami, anaknyo kakak keno jugo. Tapi dio belum digolongkan ke lupus masih apodio namonyo eh, pokoknyo ke darah jugo. Darahnyo sering habis, hemoglobin. Belum kearah lupus tapi lah agak berkurang, dak do terlalu parah jugo kareno dio masih kecil jugo kan.”
(S1/W1/205-215)

“Mba ni ketahuan dari tahun 2009, sudah sakit itu ikut ke dokter. Jadi yo tahun 2009, pas akhir semester kuliah kalo dak salah bulan September itu. Yo badan tuh sakit, lemes-lemes, dibawah ke klinik. Kato mereka sakit hepatitis kasih obat tapi dak sembuh, terus dibawak kerumah sakit diteliti. Lamo itu sudah sebulan setengah dirumah sakit baru terdeteksi kalo keno lupus. Kareno kemarin hemoglobin 2.9 jadi penyembuhannyo agak lamo, jadi di apoke di tranfusi darah dulu terus dikasih obat lagi baru naik jadi 3 HB nyo. Di transfuse lagi, lamo lah di rumah sakit, sebulan setengah hampirlah duo bulan.”
(S1/W1/220-239)

“Katek sih langsung bae, tapi cuma ado ke klinik. Pas di klinik di omongi sakit hepatitis

katonyo, sakit kuning. Padahal kuning tu kareno badan darahnya lah habis pucat kuning pucat. Sel darah merah habis jadinya pucat, nah ketahuannya di rumah sakit itulah kalo lupus. Nah semenjak itu sebulan sekali kan control kadang ngedrop lagi, rumah sakit lagi.”
(S1/W1/243-254)

“Sempat tertunda, seharusnya 2009 tuh mba lah selesai yo mundur jadi kan. Jadi sempat ini 2010, tapi alhamdulillah 2010 bulan Juni 2010 mba wisuda.”
(S1/W1/256-260)

“...Mba 2012-2011 akhir tuh sudah mulai tapping. Mba masih control, tapi mba kencengi ehh produk herbalnya kareno mba yakin sih nutrisi sebenarnya kayak sari kurma, madu, spirulina ya HNI itu kan insyaallah asli, gamatnya. Nah itulah paling yang mba konsumsi,...”
(S1/W1/323-332)

“Tahun 2012 berhenti nyo kan. Tapi waktu itu kalo kumat kadang sih masih mba minum apo obat metil itu kan. Metil tuh kayak obat untuk ngatasi kalo lagi radang itunah kayak pas lagi kambunyo cak itu untuk ngeredahke. Nah tapi kalo dak salah kiro-kiro tahun 2018 yang samo sekali dak pernah lagi makan metil itu kareno apo eh kayak dak enak bae ketergantungan dengan obat kan.”
(S1/W3/81-90)

“Kalo sekarang ini produk HNI tulah kan kayak gamat, spirulina, zaitun samo sari kurma. Lebih seger bae sih badan.”
(S1/W3/95-97)

“Kalo rasoin yo kek lemes, dak betenago katek apo eh katek daya nak melangkah kareno mba lupus yang nyerang ke darah kan. Tapi kalo

dari apo eh psikologis cak itu, lebih ke adolah stres nyo dikit.”(S1/W3/186-190)

Pernyataan subjek diperkuat oleh informan tahu, berikut kutipan dari informan tahu subjek UN, yaitu:

“Setau aku eh dari gadis, apo eh semboh. Tulah pas dio tu kalo sudah dio nikah dak pernah makan obat sembarangan, kalo dio pening sakit-sakit. Dak boleh dio makan obat sembarangan. Kalo dapat obat dari dokter di jingoknyo dulu.”(IT1/W1/209-215)

“Dio keno tu dari kuliah, nah dio kuliah tu galak terlambat makan, nah itulah mungkin penyebabnyo dari situlah. Dio tu asik-asik kan gaweke apo segalo macem. Yo hampir sebulan UN nih dirumah sakit. Makonyo dio be-KB dak boleh, dak boleh basing-baseng. Dio pernah pakek KB Spiral apo eh, nah pas anaknyo 3 tahun di lepaskenyo karno bakal berefek ke sakitnyo itu.” **(IT1/W1/229-239)**

“Dio tuh dak boleh capek asak dio capek mulai nak istirahat bae.” **(IT1/W1/245-247)**

Selain itu diperkuat lagi dengan surat keterangan sakit lupus. (Terlampir).

b) Subjek E Suami Pasangan 1

Subjek mengatakan bahwa sejak tahun 2018 pasangan subjek tidak lagi mengkonsumsi obat dari dokter dan beralih ke produk herbal.

“Konsumsi herbal ini lah dak lagi dio obat dokter tahun berapa mi idak lagi tu? Tahun 2019 apo 2018 cak itu.”(S2/W2/170-173)

c) Subjek FAP Istri Pasangan 2

Subjek mengatakan bahwa dirinya terkena penyakit lupus sejak tahun 2019 dengan gejala yang dimulai dari tahun 2010. Gejala yang dirasakan seperti rasa sakit pada setiap sendi, rasa lelah yang berkepanjangan. Dengan penanganan pertama subjek pergi ke puskesmas dan diberi obat metil, namun tidak memberikan keredahan dan berulang sakit yang dirasakan. Saat November 2011, timbul bercak-bercak merah dengan pola kupu-kupu di muka yang dianggap sebagai jerawat oleh subjek. Setelah itu subjek berobat ke dokter latief ahli penyakit kulit, namun kondisi bercak-bercak merah bertambah banyak. Di awal tahun 2019 subjek berobat ke dokter suroso dan mengkonsumsi obat metil hingga muka subjek berubah menjadi lebih bulat. Subjek juga mengalami kerontokan. Hal tersebut membuat subjek merasa tidak percaya diri untuk bertemu orang banyak. Saat ini kondisi subjek sudah berangsur pulih namun sesekali merasakan nyeri sendi, untuk saat ini subjek masih bergantung pada obat dan menjalani check up ke dokter tiap satu bulan sekali. Untuk pengobatan lupus subjek menggunakan BPJS. Penyakit lupus yang diderita adalah jenis lupus yang menyerang kulit dan tulang terutama pada persendian. Selain itu faktor penyebab lupus subjek berasal dari genetik, dimana sepupu subjek juga mengalami kondisi yang sama 5 tahun terakhir. Berikut kutipan wawancara dengan subjek FAP, yaitu:

"kalo ayuk ini masih bergantung obat lah. Minum obat masih setiap hari, idak biso lepas."**(S3/W1/33-35)**

"Kalo ayuk masih sebulan sekali, konsumsi setiap hari. Dak biso lepas cuma kemarin dituruni dosisnyo eh."**(S3/W1/44-48)**

"Awal tahun 2019, 2010 tuh mungkin sudah ado gejala. Sendi sakit, yo awalnya sendi-sendi tuh sakit. Yo awalnya ayuk nyangko kareno capek bae kan, paling idak kagek ilang kan. Lamo-lamo sakit terus, sampe kesini-sini kan sakitnyo. Was-was jugo kan jadi bingung. Pegilah ke puskesmas, dikasihnyo obat kan yo mungkin metil itulah kan. Dulu belum kenal kan metil itu apo. Disuruh minum metil, semboh kan ilang terus kambuh lagi, semboh lagi berulang pokoknyo. Nah waktu pas waktu November 2011, timbul bercak-bercak merah. Yang pertama itukan sedikit tapi kan, di bagian muka sini kan kayak jerawat. Dikatoke jerawat tapi bukan kan, tapi ayuk tunggui sampe bebulan-bulan ngapo dak ilang-ilang. Cuma sekitar muka ini bae kayak bentuk kupu-kupu kan ciri khasnyo. Sudah pegi kan saran bos, ke dokter latief dekat ampu merah simpang charitas itu kan. Nah dokter kulit itu, ayuk pegi kesitu nanyo samo dokter kan, nah kato ayuk nih kan sakit apo. Dak galak ngomong dokter itu, dak ngomong dokter itu. Cuma dio ngomong jangan keno panas, kalo keluar pakek payung. Oh yosudah kan berobat, yo lumayan kan hargonyo tu. Enak emang dipakek, obatnyo creamnyo ilang dio, senang kan bersig lagi. Sudah sebulan tu percis nian sebulan dari itu, muncul lagi malah makin

banyak makin kesini-sini ruamnyo. Ini masih banyak kan bekat-bekatnya tapi ini sebelum di diagnosa lupus apo dak serapat ini. Sikok Cuma cak cacar itukan, inget nian awal tahun 2019 tu modek kami kan, tahun baruan idak fokus sampe tahun baruan tadi sangkin mikirke ini tadi mikirke muko tadi, sudah dak aku nak balik ini. Idak ini idak apo tu kan dak resep lagi rasonyo. Laju pegilah ke dokter suroso, dio saranke dak usah jalan dulu istirahat.”(S3/W1/51-107)

“Jadi sampe hari itu tu metil nyo sampe dikasih 16mg sangkin rainyo cak mirip bola kan. Kalo sekarang nih kan lumayan tapi masih cak bulet kan cak bola namonyo penyakit simalakama kan seribu wajah. Di Muko ado efeknyo itu obat dak di makan dak boleh kan.”(S3/W1/151-159)

“Bukan rontok cakmano eh emang yang sebelah ini kan liat eh tipis kan nah. Ini masih lepek kan, nah yang sebelah sini panjang emang yang bagian idak rontok. Sini bae sebelah sini yang kejingokan nian lah dihapus jugo fotonyo ini. Kulit semakin parah kan.”(S3/W1/199-206)

“Lah agak mendingan, merah bekat tapi idak basah. Cuma kayak bercak-bercak bae kalo dio di cak ini ke eh ilang dio, terus dibelakang ini banyak kalo daerah sini eh pertamo-tamo malah dak katek, kalo di bagian bawah dak katek.”(S3/W1/209-216)

“Kalo ayuk tadi lebih ke bintik-bintik tadi kan jadi rame daerah sini kan. Sampe kalo keluar

malu kan, di kamar bae. bangun tedok sedih rambut abes, kalo di cak ke ini ke kan rontok galo di bawah bantal. Raso nak dikumpuli sekantong nian rambut ayuk tu tebal tapi jadi cak ini.” **(S3/W1/224-232)**

“....sekarang ini dah bersih 100% sudah bersih eh. Dulu merah galo kuping ayuk nih cak dibakar pokoknyo di waktu tu pertengahan tahun 2019 sampe 2020 tu idak keluar nian ayuk. Dak nyaman malu minder kan.” **(S3/W1/247-253)**

“Keluhannyo tuh sendi tula nyerinyo, idak yang nyerang ke organ. Malah meraso ayuk sekarang nih lebih baik lah, yo kulit kan tinggal mulihke bae. tapi berapo hari ini lagi radang kan kareno oleh DR. Nova idak dikasihnyo MTX lagi, tapi kalo dak minum MTX masih bengkak cak ini berarti belom biso nak tinggal MTX kan. Ini kan merah eh nah sakit ini.” **(S3/W1/305-315)**

“Pagi, pagi-pagi tunah eh kagek sakit galo. Kagek jam 9 jadwal minum obat 3 jam setelahnyo sehat biso lari. Jadi yang sakitnyo tuh kemaren abes lebaran kan. Daktau ngapo kareno makan apo tapi sakit nian cak itu, sampe di omongke kawan gawean nah nyai ini. Oleh sakit sendi cak nenek pincang cak itu kan. Kalo lagi anteng anteng nian.” **(S3/W1/376-386)**

“Kalo ayuk lebih ke tulang sendi sendi ini nyeri samo kulit jugo kan merah-merah.” **(S3/W1/396-398)**

"Nah semenjak sakit lupus ini ayuk dak pernah keno sariawan, jarang Cuma yang inilah eh merah-merah bukan sariawan tapi kan. Dulu sebelum Lupus kapan sariawan disini merah nian besak besak." **(S3/W1/426-433)**

"Tahun 2010 eh tahun 2018 pertengahannya 2018 gejalanyo tuh. Jadi kalo begawe tuh ado lah sakit kaki jugo kan. Nah kan jugo galak liat kaco ngapolah tambah banyak kan dirai ni. Besak nian bulat besak kadang dak berani jingok kaco." **(S3/W1/464-470)**

"Kalo lupus nah baru kemaren sendi-sendi nah raso ngilu galo terus kayak dicubit. Apo eh jadi lah tau caronyo mba diemke bae sampe dio raso ilang dewek haha. Lah malek lah tau pasti ilang dewek raso-raso cak itu kan." **(S3/W2/30-34)**

"Iyo pengaruh sih, kalo kelewat stres pasti ado. pastinyo kurang nafsu makan, timbul malas bergerak sakit galo kan." **(S3/W3/39-42)**

"Soalnya lupus ayuk kan nyerang ke kulit samo ke sendi idak ke organ-organ dalam idak. Jadi waktu dio lagi kumat itu masih biso dikendalike kan. Sendi sakit galo tapi masih pacak bemotor, nyuci piring, masak." **(S3/W3/52-57)**

"Ado, kebetulan tapi kali ye. Sepupu ayuk lah 5 tahunan dio keno lupus, dululah dio sih." **(S3/W3/140-142)**

"Itulah sakit sendi, merah-merah. Sendi bae idak demam sih. Kalo yang lain sampe setahun

kan, sakit ini kan dak mudah dideteksi kan penyakit seribu wajah." **(S3/W3/169-159)**

"Ayuk langsung ke dokter suroso, karno ke raih itunah jadi tejingok nian kan, mahal padahal. Konsultasi 200 ribu Cuma 5 menit-10 menit. Pertamo tuh ke atup ayuk dokter kulit jugo, dio dak galak ngomong sakit apo abis obat ngulang lagi merah terus ke suroso kan apo yang dirasoke buk, rambut rontok, itu ado sakit sendi, terus merah. Cek lab bae buk kato dio tigo hari nunggu. Terus negative hasilnya. Prediksi aku ibuk sakit lupus kalo ado bpjs langsung bae ke rumah sakit umum. Nah salah ayuk meraso idak sakit ayuk dak galak dirawat. Ayuk ke muhamadiyah untuk nganuke kulit memang ampuh. Tiap minggu kesano kan nganuke kulit. Jadi dikasih metil 16mg sampe muko cak bola. Jadi ayuk dari rambut rontok pakai hijab." **(S3/W3/161-178)**

Pernyataan subjek diatas diperkuat dengan informan tahu FAP yang memberikan kutipan wawancara sebagai berikut:

"Sudah lamo mba, sudah dari aku sekolah. Nah aku tamat kemarin kan 2020 sekitar kelas 11 nak naek kelas 12 itu kan, nah sampe sekarang tapi sekarang lah agak mendingan." **(IT3/W1/72-77)**

"Sekitar tahun 2019 lah, men setau aku mba." **(IT3/W1/79-80)**

"Dak paling cerito sakit bae, sering berobat cak itu kan kagek konsultasi ke dokter itu bae sih." **(IT3/W1/90-92)**

Selain itu diperkuat lagi dengan surat keterangan sakit lupus. (Terlampir).

d) Subjek MN Suami Pasangan 2

Subjek mengetahui bahwa pasangan tidak boleh kelelahan, hal ini akan mempengaruhi kekambuhan dari penyakit lupus yang diderita. Adapaun yang dirasakan saat kambuh adalah sakit pada sendi, subjek pun mengingatkan pasangan untuk meminum obat dan akan mengantarkannya kerumah sakit jika ingin berobat. Berikut kutipan wawancara dengan subjek MN, yaitu:

"Iyo tau dak boleh capek kan, yo diingeti minum obat banyak lah. Anter berobat ke muhamad husin." (S4/W1/213-215)

"Kapan eh tapi paling kambuh yo sakit sendi cak kayak di cubit itu dak." (S4/W3/140-142)

Tema 4 : Respon Subjek atau Pasangan Didiagnosa Penyakit Lupus

Tema ini menjelaskan tentang awal mula subjek terkena lupus, meliputi bagaimana pendapat subjek diawal terhadap penyakit lupus, bagaimana situasi emosi subjek diawal terkena penyakit lupus, bagaimana respons pasangan, berapa lama subjek dan pasangan menerima kondisi tersebut. Berikut keterangan dari keempat subjek:

a) Subjek UN Istri Pasangan 1

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya sempat ingin menyerah dan tidak bersyukur, namun support dari keluarga seperti kakak dan ibu yang membuat

dirinya kuat untuk melewati semuanya. Meski sempat tidak menerima keadaan saat ini subjek sudah lebih bisa mensyukuri hidup. Di awal pernikahan pasangan subjek belum bisa memahami kondisi odapus sampai pada buah hati berusia 3 tahun, pasangan baru dapat memberikan perlakuan yang tepat kepada subjek dan mengatakan dirinya harus sabar menghadapi hal itu. Berikut kutipan wawancara dengan subjek UN, yaitu:

"....Pengen nyerah tapi yosudah harus jalani hidup toh ibuk mba jugo support kakak apolagi jadi bersyukur sih walau cobaan luar biasa tapi akhirnya terlewati."(S1/W1/304-309)

"Berapo ye sudah lupu, yo sampe anak sekitar umur 2 tahun atau 3 tahun lah baru biso nerimo. Eh bukan nerimo sih tapi lebih tepatnyo ngerti caro yang seharusnya cakmano diperlakuke. Yo alhamdulillah seiring berjalannyo waktu lah. Kito yang sabar jugo ngadepinnyo."(S1/W1/528-537)

"Ado kadang kepikiran dak bersyukur cak itu. Misal ngapo lah aku nian yang dapet penyakit ini anak masih kecil cak itu kan. Jadi kadang kalo lagi stres frustrasi. Wah dak keruan sih sempat dak nerimo di awal tapi sudahnyo nyadar diri."(S1/W3/191-197)

b) Subjek E Suami Pasangan 1

Saat proses taaruf subjek mengetahui pasangan memiliki riwayat penyakit lupus namun subjek sendiri belum mengetahui secara luas apa itu penyakit lupus sehingga dia hanya bisa menerima namun belum dapat memahami kondisi sepenuhnya.

Saat pasangan subjek sedang kambuh lupusnya barulah subjek memahami bahwa mereka harus saling pengertian satu sama lain seperti membantu pekerjaan pasangan. Berikut kutipan wawancara subjek E, yaitu:

"Tau sih ditulis jugo. Tapi apo eh awalno dak tau kan Lupus itu apo sih, daktau kan awalno daktau kan penyakit apo itu namonyo. Istilahnyo tu yo ado penyakit kan, hari-hari baru tau kito ini kan oh itu namonyo penyakit lupus kan. Idak shock nerimo kami dengan kondisinyo, tapi memang agak kurang ngertike aku nyadar sih." **(S2/W1/186-195)**

"Cakmano eh, namonyo belum tau nian kan yo sekedarnyo bae Cuma kalo keliatan lagi cakmano cakitukan paling dibantu cak itu sih." **(S2/W1/201-205)**

"Iyo memang sudah tau, Cuma akuni dak pulok terlalu nian tau kan. Jadi apo eh pas dio dang sakitnyo baru nyadar aku iyo eh dak pacak nak di paksoke kito jugo harus saling pengertian cak itu kan. Untungnyo dio nih sabar uwongnyo ngadepin aku ini." **(S2/W2/38-45)**

c) Subjek FAP Istri Pasangan 2

Subjek terkena penyakit lupus di bulan Oktober 2019. Saat di tahun 2019-2020 subjek tidak pernah keluar rumah ia mengatakan bahwa dirinya merasa tidak percaya diri dan malu saat bertemu banyak orang dikarenakan perubahan fisik seperti ruam di muka berwarna merah serta rambut yang menjadi tipis karena rontok. Diawal subjek merasa penyakit yang diderita tidak terlalu parah sehingga dirinya

tidak terlalu memerlukan bantuan pasangan. Motivasi yang diberikan pasangan seperti jangan berputus asa, dan tetap berdoa serta dukungan yang diberikan dari rekan kerja membuat subjek pada akhirnya dapat menerima kondisi tersebut hingga saat ini. Bekas ruam merah di muka mulai menyamar dan perlahan bersih hampir 100%. Berikut kutipan wawancara subjek FAP, yaitu:

"yo apo eh kareno ayuk nih kan ngeraso penyakit ini dak pulok berat kan, Cuma di kulit bae kan. Jadi sempat berfikir lah. Jadi yosudah turutilah kato dokter tuh kan." **(S3/W1/146-151)**

"Yo sempat jugo sih minder cak itu kan, apo pulok sakit kau nih, kato mak tu kan." **(S3/W1/255-257)**

"Yo jangan putus asa, berdoa kan. Iyolah kito denger yang positif-positif bae kan." **(S3/W1/301-303)**

"Pokoknyo dah daktau lagi lah di waktu itu dengan kawan jugo ado raso minder kan, Cuma mereka tuh jugo ngerti kan, yang paham nian tuh kan ngerewangin berobat, yang deket cak itu kan" **(S3/W1/335-341)**

"Suami yo cuek bebek tapi perhatian cak itulah. Selagi ayuk dak bilang dio idak yang ngasuhi cak itu. Perhatian tu perhatian. Cuma memang ayuk bukan yang nak di alem kan." **(S3/W1/457-461)**

"Kalo sekarang ini dah bersih 100% sudah bersih eh. Dulu merah galo kuping ayuk nih cak"

dibakar pokoknyo di waktu tu pertengahan tahun 2019 sampe 2020 tu idak keluar nian ayuk. Dak nyaman malu minder kan."
(S3/W1/246-253)

"Waktu tahun 2019 bulan 10 bulan 11 waktu parahnyo. Ayuk dak pernah keluar rumah, muka badan semerah-merah galo ayuk dirumah bae malu kan diliat uwong. Ayuk dak galak makan, aku tambah stres. Kato dio iyo kalo kamu dirumah bae iyo nian tambah stres."
(S3/W3/122-128)

*"Yo cakmano dak karuan liat muko kan, jadi pakek hijab nutupi rambut cak itu tipis semakin hari. Tapi cakmano lagi yo nerimo jugo akhirnyo."***(S3/W3/180-183)**

d) Subjek MN Suami Pasangan 2

Subjek mengatakan bahwa ia merasa sedih dan kepikiran dengan sakit diderita pasangan. Dirinya mengakui tipe yang cuek, namun merasa iba dengan kondisi pasangan untuk menolong. Berikut kutipan wawancara dengan subjek MN, yaitu:

"Yo pastinyo sedih, jadi kepikiran jugo kan sakit apo nian pacak cak itu. Yo akuni tipe yang cuek, tapi kalo lah liat yang cak itu yo apo yang biso kutolong kutolong kalo dio minta bantuan."
(S4/W1/229-234)

Tema 5 : Latar Belakang Hubungan dengan Pasangan

Tema ini menjelaskan tentang awal mula subjek mengenal pasangan, proses subjek bertemu pasangan dan kondisi subjek saat pertama kali

mengenal pasangan. Berikut keterangan dari keempat subjek, yaitu:

a) Subjek UN Istri Pasangan 1

Awal mula subjek mengenal pasangan dari kelompok tarbiyah yang sama-sama diikuti. Dengan dipandu ustadzah subjek dan pasangan memberikan proposal masing-masing saat proses taaruf di bulan Desember tahun 2013. Dalam proposal taaruf subjek menuliskan dirinya terkena sakit lupus dan pasangan tetap dapat menerima dan mengatakan jalani saja insyaallah sudah sembuh. Hingga pada 27 Februari 2014 subjek dan pasangan memutuskan untuk menikah . Berikut kutipan wawancara dengan subjek UN, yaitu:

"...jadi 2014 sih ketemu suami. Mba nih kan taaruf, mba cepet taarufnyo. Tahun 2013 bulan September itu mulai dapat proposal desember mulai kenal terus nikah 27 Februari 2014 langsung nikah. Jadi dak lamo sih, 3 bulan langsung nikah. Kalo kenal, di proposal ditulis sakit lupus. Tapi mungkin menurut mba suami mba kali yo yang dak ngerti sakit lupus cakmano. Yo, intinyo yo insyaallah lah sudah sembuh. Intinyo samo-samo dijalani, kalo samo-samo ngerti bae, insyaallah sehat."
(S1/W1/346-359)

"Emm mba kan ini tarbiyah, kalo kalian di kampus ini kan ado mentoring lanjut biasonyo kagek diliqokkan nah kagek ado kelompok-kelompok tarbiyah. Mba dulu dari kampus jugo dari mentoring mba ikutin kareno mba senang kan eh."
(S1/W1/381-388)

"Mba lanjut tarbiyah di dekat rumah, nah ado kan ustadzahnyo itu yang kenalin. Jadi, kalo yang pacaran-pacaran idak sih."
(S1/W1/391-395)

"Memang kan dari dulu mba dari gadis ikut itu nah dio dari bujang lah ikut itu, samo-samo aktif kan. Dah jadi cak itu kek itulah, ado badannyo nian sih kami tuh, tarbiyah namonyo yang lah siap nikah kan ngasih ke proposal kan. Dilihat proposal itu kan, kagek dicocokin kan. Kagek dihubungin yang ikhwat kagek hubungin yang ikhwan, kagek ketemuan kan. Sudah tu lanjut taaruf, kalo oke lanjut nikah kan cak itu. Jadi itu asal muasal ketemunya."
(S1/W2/461-474)

Pernyataan subjek diatas diperkuat dengan informan tahu subjek UN yang memberikan kutipan wawancara sebagai berikut:

*"Dak aku tahun berapa eh, lupu. Nah ini nah fotonyo. Kalo dak salah 2014 apo eh lupu aku. Nah anaknyo baru sikok itulah 6 tahun sudah umur anaknyo."***(IT1/W1/59-63)**

*"Belom nikah, lah lamo itu belom nikah lah sudah keno Lupus."***(IT1/W1/66-67)**

*"Berapo eh, 5 tahunan kali eh. Yo hampr 5 tahunan kali."***(IT1/W1/186-187)**

Selain itu pernyataan subjek diperkuat lagi dengan surat KK (Kartu Keluarga), buku Nikah dan foto pernikahan. (Terlampir).

b) Subjek E Suami Pasangan 1

Subjek mengenal pasangan melalui proses taaruf dengan diperkenalkan oleh guru pada salah

satu organisasi yang subjek dan pasangan ikuti. Dengan mengirimkan CV kepada pasangan, proses taaruf pun berlangsung selama 3 bulan hingga pada tahun 2014 subjek memutuskan untuk menikah dan di tahun 2015 subjek dikaruniai anak yang bernama A. Berikut kutipan wawancara subjek E, yaitu:

"2000 berapo eh, mami Adlan ye 2000 berapo lah. 2014 apo 2015. 2014 nikah. Asal mulanyo ketemu tuh kan 2014, 2015 nyo Adlan lahir. Nah inilah anak sikok Cuma." **(S2/W1/168-172)**

"Kenalnyo sih kami an jalan taaruf kan, jadi perantara uwonglah ikut kajian cak itu, ado bagian nyo nian kalo siap nak nikah ngirim CV kan, nah saling di cocok ke yang mano cak itulah." **(S2/W1/175-180)**

"Nah kami nih kan taaruf kan ketemu karno apo satu organisasi cak itu ado gurunyo kan perantara lah uji kito tuh jadi ngumpul CV terus dikenalke kan yo cak itu tahun 2014 apo 2015 kalo dak salah." **(S2/W2/156-162)**

"3 bulan lah. Awal ketemu, sudah ketemu dah tu mutuske ini minta tempo uji kito tuh kan 3 bulan cak itu, kalo cewekan tuh idak kan." **(S2/W2/164-167)**

Pernyataan subjek diatas diperkuat dengan informan tahu subjek E yang memberikan kutipan wawancara sebagai berikut:

"Dak aku tahun berapo eh, lupo. Nah ini nah fotonyo. Kalo dak salah 2014 apo eh lupo aku. Nah anaknyo baru sikok itulah 6 tahun sudah umur anaknyo." **(IT2/W1/59-63)**

"Belom nikah, lah lamo itu belom nikah lah sudah keno Lupus." **(IT2/W1/66-67)**

"Berapo eh, 5 tahunan kali eh. Yo hampr 5 tahunan kali." **(IT2/W1/186-187)**

Selain itu pernyataan subjek diperkuat lagi dengan surat KK (Kartu Keluarga, buku Nikah dan foto pernikahan. (Terlampir).

c) Subjek FAP Istri Pasangan 2

Subjek menikah tahun 2004, perbedaan usia subjek dan pasangan sebanyak 10 tahun. Awal mula bertemu pasangan di perjalanan kereta api tujuan Linggau saat itu subjek masih berstatus pelajar namun sudah merasa malas untuk bersekolah, subjek memutuskan menikah dan tidak melanjutkan sekolah. Subjek dan pasangan bertukar nomor HP dan pasangan mencari alamat rumah subjek untuk menemui orangtuanya. Berikut kutipan wawancara dengan subjek FAP, yaitu:

"Ayuk dengan dio beda 10 tahun ayuk ni dari laki." **(S3/W1/479-480)**

"Nikah tahun 2004." **(S3/W1/482)**

"Ketemu nyo di apo kereta waktu dio kalo galak ke linggau tuh kan. Ayuk masih sekolah Cuma lah males-malesan cak itu kan. Jadi ado yang galak yosudah nikah bae." **(S3/W1/485-489)**

"Iyo seringlah ke Palembang, karno ado rumah dulur kan diarah apo arah kenten sano. Jadi laki ayuk ni galak jugo ke Linggau naek kereta laju tukeran no hp. Becari lah dio di rumah

ayuk padahal dak dikasih alamat waktu itu. Datanglah kerumah jingok-jingok bapak ayuk tu agaklah takot dio.”(S3/W1/494-502)

Pernyataan subjek diatas diperkuat dengan informan tahu subjek FAP yang memberikan kutipan wawancara sebagai berikut:

"Iyo mba sudah pernah nikah sebelumnya yo cerai tuh waktu aku masih kecil lah sekitar tahun 2003 apo 2004 nah bapak itu nikah samo ibu yang sekarang 2004. Jadi akuni kan anak dari istri pertama bapak. Jadi aku turut tinggal samo bapak.”(IT3/W1/29-35)

"Namonyo jodoh eh mba, kalo kato ayah tu ibuk kemarin pas nikah sebenarnya ibu tu kalo dak salah masih sekolah SMA, Cuma memang kek apo yo mungkin dak niat lagi nak sekolah jadi berenti pas waktu tu. Nah mereka katonyo bertemu di galak naek sesame kereta ke Palembang kan kalo pas ayah begawe ke sano dulu tu sekereta samo ibuk pas di Palembang jugo ado dulurnyo kan ibu nah jadi kadang di mobil tuh jugo bertemu kan. Yo namonyo jodoh walau beda usia jauh cak itulah. Tapi itu lumayan lah lamo dari mamak kandung aku cerai kan jaraknyo dengan ayah.”(IT3/W1/232-249)

Selain itu pernyataan subjek diperkuat lagi dengan surat KK (Kartu Keluarga). (Terlampir).

d) Subjek MN Suami Pasangan 2

Subjek menceritakan bahwa pertemuan pertama dengan pasangan terjadi di perjalanan kereta api menuju Lubuk Linggau pada awal tahun 2003. Subjek berpacaran selama 1 tahun dan memutuskan menikah pada tahun 2004. Perbedaan umur subjek dan pasangan adalah 10 tahun. Berikut kutipan wawancara dengan subjek MN, yaitu:

"Tahun 2004 nikah." **(S4/W1/34)**

"Hah, dak sengaja sebenarnya akuni."
(S4/W1/87-88)

"Nah akuni kan maen, ado adek. Jadi nak maen tempat adek ke Linggau. Nah pas balek di kereta tu ketemu dio inilah saling behadapan pas pulok. Jadi disenyum, nah dio nak balek aku nak pegi. Kan lah misah turun dari sepur jadi tujuan arahnyo sebenarnya samo, jadi laju naek mobil yang samo besambung laju. Awal 2003 pacaran, nikahnyo 2004. Nah jamannyo telpon di wartel. Di pasar simpang situ. Nah kalo dio ini ke Palembang di Bukit ado tetanggo. Jadi pas pacaran tuh galak bekirim surat. Bini ini galak minggat sekolah, aku balek Palembang dio melok minggat pake baju sekolah. Malem kesini nyampe, besok pagi ke Linggau. Keno marah bapaknyo padahal dio tulah yang nak melok. Mak nyo dio yang dukung, kalo bapaknyo awal-awal marah. Dio ini waktu itu nikah umur 18 tahun. Kan beda 10 tahun, jadi aku disangko bapaknyo kau oleh uwong-uwong haha." **(S4/W1/92-118)**

"Yo tadi pas balik dari kereta naek becak kan nah disangko mamangnyo aku samo dio bapak

dengan anak hah. Nah tapi apo eh kalo lanang nikah samo cewek yang mudo, jadi ekot awet mudo cak itulah.”(S4/W1/122-128)

Pernyataan subjek diatas diperkuat dengan informan tahu subjek MN yang memberikan kutipan wawancara sebagai berikut:

”Iyo mba sudah pernah nikah sebelumnya yo cerai tuh waktu aku masih kecil lah sekitar tahun 2003 apo 2004 nah bapak itu nikah samo ibu yang sekarang 2004. Jadi akuni kan anak dari istri pertama bapak. Jadi aku turut tinggal samo bapak.”(IT4/W1/29-35)

”Namonyo jodoh eh mba, kalo kato ayah tu ibuk kemarin pas nikah sebenarnya ibu tu kalo dak salah masih sekolah SMA, Cuma memang kek apo yo mungkin dak niat lagi nak sekolah jadi berenti pas waktu tu. Nah mereka katonyo bertemu di galak naek sesame kereta ke Palembang kan kalo pas ayah begawe ke sano dulu tu sekereta samo ibuk pas di Palembang jugo ado dulurnyo kan ibu nah jadi kadang di mobil tuh jugo bertemu kan. Yo namonyo jodoh walau beda usia jauh cak itulah. Tapi itu lumayan lah lamo dari mamak kandung aku cerai kan jaraknyo dengan ayah.”(IT4/W1/232-249)

Selain itu pernyataan subjek diperkuat lagi dengan surat KK (Kartu Keluarga). (Terlampir).

Tema 6 : Pengalaman Subjek Menjalani Pernikahan

Tema ini menjelaskan tentang perasaan subjek selama menjalani pernikahan, kendala dalam pernikahan, suka duka subjek menjalani pernikahan atau hal negative yang pernah pasangan lakukan, serta perubahan sifat dan sikap pasangan selama pernikahan. Berikut keterangan dari keempat subjek, yaitu:

a) Subjek UN Istri Pasangan 1

Subjek mengatakan bahwa diawal pernikahan pasangan belum bisa memahami kondisi dirinya, terlebih saat pertama kali mempunyai anak. Pasangan menanyakan kondisi subjek yang terus-terusan beristirahat, karenanya subjek dengan pelan-pelan menjelaskan bahwa ketika lupus kambuh maka kondisi tubuh tidak fit. Di titik itu subjek lebih ekstra untuk mengedukasi pasangan segala hal tentang lupus. Butuh waktu 3 tahun untuk pasangan baru bisa mengerti kondisi odapus. Subjek juga mengatakan ia mengalami keguguran di usia pernikahan 4 bulan dengan usia kandungan 2 bulan, sehingga saat hamil kembali subjek rutin control ke dokter kandungan dan dokter lupus agar hormone tetap stabil. Namun, subjek menjelaskan saat ini pasangan sudah menerima dan saling mengimbangi sejalannya dengan usia pernikahan. Perlakuan pasangan pun berubah menjadi lebih perhatian. Subjek merasa bersyukur saat ini hidupnya telah lengkap memiliki pasangan dan anak sebagai tempat berbagi cerita suka dan duka tidak seperti saat dirinya sebelum menikah. Subjek juga mengatakan bahwa pasangan tidak pernah

berperilaku kasar hanya saja di awal pernikahan pasangan belum bisa memahami kondisinya. Berikut kutipan wawancara dengan subjek UN, yaitu:

"Setelah nikah tuh 4 bulan langsung kan, tapi keguguran umur kandungan 2 bulan keguguran. Dari situ, kato mba ini dak biso nih lupus mba kareno berkaitan dengan hormone kan. Kareno lagi hamil hormonnyo berubah pasti apo cakmano, jadi harus perikso. Pas ketahuan hamil lagi, mba cepat-cepat control lagi ke dokter kandungan samo dokter lupusnyo, jadi samo-samo bolak-balik control."
(S1/W1/415-428)

"Nah itu jadi sempat sih kato suami tu ngapo goleng terus dak diurus anak, kato aku kagek kalo uwong lupus tu sakitnyo mulai kambuh pasti dio sakit badannyo linu-linu galo."
(S1/W1/453-458)

"Jadi yo awalnya sempat ini eh belum mengerti cakmano sakit ini."
(S1/W1/467-469)

"...saling mengimbangi, alhamdulillah semakin tambah usia pernikahan malah nambah pengertian hehe."
(S1/W1/574-577)

"Yo walaupun kadang di awal memang rada dak nerimo, tapi cak itulah seiring waktu mereka ngertiin malah kito di apo sih momongan cak itu, yo cak itulah."
(S1/W1/596-602)

"...kalo perasaan senang bae alhamdulillah lah ado keluarga. Yo beruntung sih sudah ado pasangan ngeluhnyo sudah ado tempat. Nah

kalo dukanyo paling pas hamil haha, apo abinyo nih belum terlalu paham lupus jadi masih egois untuk ngertike mano lupus keadaan baru punyo anak capek stress suami belum biso mahami lumayan sih apo yang dirasoke, struggle buat ngasih edukasi lah samo abinyo. Tapi, senang alhamdulillah sudah ado anak, biarpun pengen ado anak lagi tapi cakmano ye kalo belum dikasih.”(S1/W2/21-37)

“Kalo senang, senang bae sih mba ngejalaninyo. Balik lagi sukanyo tu apo eh waktu masih gadis tu eh mungkin galaunyo dewekan kalo sekarang kan biso berbagi.”(S1/W2/58-63)

“Apolagi eh paling pas diawal nikah itulah yang dio tu belum biso mahamin kondisi lupus sih, tapi beguyur sampe anak mulai nak umur 3 tahun biso ngertiin kami.”(S1/W2/326-330)

“Paling apo eh kami ni beduo samo-samo dak biso diem, tipe kami ni aktif. Jadi galak keluar kilir kerumah mitra kerumah nyai jalan malem, jadi kalo perasaan alhamdulillah senang jadi lengkap hidup ini.”(S1/W2/399-405)

“Kadang oh iyo eh dio inilah yang Cuma tiap hari nerimo ocehan kan aku haha. Untung mba ni dapet suami cak itu, dio dak pernah kan dak ambil pusing cak itu, cak kito nih kan kato dio ahh sudahlah. Mba dak tau kalo yang lain kan haha.”(S1/W2/492-499)

“Pernah lah pasti, tapi lebih ke yang jaman dulu sih. Waktu Adlan sebelum usia 3 tahun lah. Jadi nikah terus anak usia 1 sampe 2 tahun tu, abinyo masih kek yang nganggep

remeh cak itu. Kagek dak terlalu perhatian, anak nanges kalo dio lagi capek di biarkenyo bae nah sedangke mba nih lagi kumat lupusnyo kan. Jadi yo kadang kesel kan, kami nih ngoceh. Ngapo sih bi, bantu dulu cubo cak itu palingan. Tapi mba nanggepinnyo sabar bae sih, toh lambat laun dio sadar kan oh bini aku ni dak boleh yang terlalu capek emang. Karno apo yo mba jugo kadang bawak dio ke ikut kegiatan lupus cak itu, jadi sedikit banyak dio galak dak sengaja terdenger uwong sharing tentang keluh kesah odapus kan.”
(S1/W3/150-168)

”Idak sih kalo yang kasar nabok apo cakmano idak. Cuma diawal nikah tulah yang belom paham nian samo kami tu.” **(S1/W3/236-239)**

Pertanyaan subjek diperkuat oleh informan tahu. berikut kutipan wawancara dari informan tahu subjek UN, yaitu:

”Dak pernah jugo ribut samo lakinyo. Dak pernah ngomong cak kuat. Apo caro mak bengis, jadilah kau jingok dewek anaknyo eh. Caro nak ngebuk apo nak bengis dak pernah. Biar dio sakit nak benjol apo dak pernah marah dio tu, laju nak ngalem apo nak apo. Samo lah kamu duo laki bini dak pernah saling marah, dak pernah apo.” **(IT1/W1/196-206)**

b) Subjek E Suami Pasangan 1

Kehidupan pernikahan subjek tidak dilewati dengan mulus. Subjek mengatakan bahwa sebelum anaknya lahir, istrinya mengalami keguguran dan

dari segi ekonomi pun terkadang tidak stabil. Namun dengan komitmen yang dibangun subjek dan pasangan tetap bersama berjuang melewatinya dan mensyukuri serta menikmati kehidupan. Berikut kutipan wawancara dengan subjek E, yaitu:

"Pastinyo ado suka duka lah. Kayak sebelum Adlan lahir kan nah keguguran uwong rumah tuh kan. Atau kayak hidup naek turun namonyo kito bejulan cak itu kadang ekonomi jugo cakmano tapi kareno emang komitmen kito lah mutuske disano samo-samo, jadi samo-samo bejuang kan. Susah senang dak semulus itu kan, tapi alhamdulillah lah nikmati bae."
(S2/W1/208-218)

Pertanyaan subjek diperkuat oleh informan tahu. berikut kutipan wawancara dari informan tahu subjek UN, yaitu:

*"Dak pernah jugo ribut samo lakinyo. Dak pernah ngomong cak kuat. Apo caro mak bengis, jadalah kau jingok dewek anaknyo eh. Caro nak ngebuk apo nak bengis dak pernah. Biar dio sakit nak benjol apo dak pernah marah dio tu, laju nak ngalem apo nak apo. Samo lah kamu duo laki bini dak pernah saling marah, dak pernah apo."***(IT1/W1/196-206)**

c) Subjek FAP Istri Pasangan 2

Saat ini subjek telah memiliki 2 orang anak tiri dan 2 anak kandung hasil pernikahannya dengan pasangan. Beberapa waktu lalu subjek juga sempat mengalami keguguran. Subjek mensyukuri atas pernikahan yang telah dijalannya bersama pasangan karena ada rasa kenyamanan di antara

mereka. Subjek memaparkan terdapat suka dan duka di dalam pernikahannya seperti sebelum menikah pasangan sangat memperjuangkan subjek dan meyakinkan orangtuanya untuk dinikahi. Sedangkan duka yang dirasakan seperti dari segi ekonomi dengan penghasilan yang terbilang cukup. Keduanya sama-sama bekerja untuk memenuhi keperluan sehari-hari. Selain itu diawal pernikahan pasangan sempat menunjukkan sifat keegoisan namun saat ini sudah mengalami perubahan karena sama-sama belajar memahami sifat satu sama lain. Subjek juga menuturkan, pasangan tidak pernah bersikap kasar namun seseorang dengan tipe yang cuek dan sukar diajak berkomunikasi, ketika berdiskusi maka subjek lah yang mendahuluinya. Berikut kutipan wawancara dengan subjek FAP, yaitu:

"Alhamdulillah baik-baik bae. Punyo anak lah 2 kan, anak dari dio 2." **(S3/W1/506-507)**

"Seminggu lebih lah duo minggu kali yo, ini ayuk keguguran." **(S3/W2/9-10)**

"Apo eh rasonyo nyaman-nyaman bae alhamdulillah." **(S3/W2/90-91)**

"Kalo sukanyo, lah lumayan kan jalanin pernikahan ini, jadi sukanyo diawal nak nikah sih, kayak apo kayak kito nih diperjuangin nian cak itu. Kan awal bapak ayuk dak senang dengan dio nih, tapi kakak nih tetap berjuang deketin jadi uwongtuo luluh cakitu. Kalo cak kemaren awal sakit lupus tuh lumayan sih perhatiannyo." **(S3/W2/96-102)**

"Apo eh dak ado, yo paling ekonomi tulah pendapatan pas-pasan, tulah saling berijo ayuk jadilah bantu-bantu dikit gawe. Dak pernah sih kakak nih kasar apo cakmano, Cuma emang bawakannyo cuek-cuek cak itu bae. jadi ke anak jugo perhatian tapi kurang komunikasi memang malas ngobrol, jadi apo tuh kalo ado masalah. Kito nilah duluke ngajak berembok, ngajak ngomong cakitu." **(S3/W2/104-112)**

"Kendalanya apo yo, dak ado sih. Paling ceckcok dikit saling marahan bentar dem tu baekan lagi." **(S3/W2/161-163)**

"Yo perasaannyo jalani apo adonyo tulah. Yo cakitulah pokoknyo dak banyak ngeluh dak banyak macem-macem." **(S3/W3/26-28)**

"Ado, kalo dulu diawal kadang masih egois kan bebala dak galak ngalah, kalo sekarang lah saling tau sifat lah belajar dari hari ke hari kan. Berapo persenlah berubah. Kalo ado masalah, tapi dak ado masalah sih. Katek utang, katek bebalah samo uwong aman hidup ini." **(S3/W3/71-77)**

Pernyataan subjek diperkuat oleh informan tahu. berikut kutipan wawancara dari informan tahu subjek FAP, yaitu:

"Misal selisih paham kan, kagek aku selaku kakak marahi adek, kagek ado yang ngomong benci kan padahal kito tadi nyegah kan kek itu bae paling. Kadang salah ngomong kan, nah kagek paling dibenerke oleh ayah." **(IT3/W1/105-111)**

d) Subjek MN Suami Pasangan 2

Subjek merasakan kebahagiaan dalam menjalani pernikahan. Meski terdapat suka dan duka selama berumah tangga. Subjek merasa bersyukur karena ada tempat berbagi cerita dan duka yang dirasakan seperti masih harus belajar dalam mengontrol ego masing-masing. Subjek menyukai pasangan yang dapat meselaraskan kemauan dirinya yang tidak mau di kekang. Selama menjalani pernikahan subjek dan pasangan tidak pernah terjadi konflik yang serius hanya konflik kecil yang sesaat. Pasangan juga belum lama ini mengalami keguguran dan memutuskan untuk di kuret karena akan berisiko pada janin dengan kondisi pasangan yang odapus. Berikut kutipan wawancara dengan subjek MN, yaitu:

Iyo bahagia.”(S4/W1/134)

”Pasti ado lah baek dari anak pertama lahir sampe sekarang. Dak mungkin jalan mulus terus.”(S4/W1/147-149)

”Nah kemarin baru sudah, tapi ayuk kau ni daripada sakit aku kumat kato dio mending ku diemke bae.”(S4/W1/151-154)

”Cuma ayuk kau inilah yang sempat kurang sehat kemaren karno keguguran kan.”(S4/W2/7-9)

”Idak diterusin idak dipertahankan jugo. Kareno yo berisiko kan kalo uwong lupus tuh. Yokuserahke ke dio tulah yang terbaik cakmano, akhirnya dikuret.”(S4/W2/11-15)

"Suka duka ado galo. Sukanyo ado yang ngurusin, tempat berbagi cerito kalo duka sih yo kadang masih egois samo-samo jadi adolah galak saling nahanke ego tapi yo lah tau cak itu sifat yosudah diemke bae, paling yang capek negor duluan." **(S4/W2/38-45)**

"Ini sih mungkin kayak emm. Apo yang aku mau dio biso selaraske." **(S4/W2/66-67)**

"Misal aku uwong yang dak galak di kekang, yo jadi dio ku bebaske asal tau batasan dan dio terimo-terimo bae dan dak ngekang jugo. Terus yo untuk apo lagi lah nak ngelirik betino lain, di depan mato sudah ado istri yang selamo ini siap lahir bathin nerimo segalo suasana kondisi kito." **(S4/W2/69-77)**

"Idak pernah alhamdulillah, jangan sampe cak itu kan. Yo paling semarahan bentar bae." **(S4/W3/116-118)**

Pernyataan subjek diperkuat oleh informan tahu. berikut kutipan wawancara dari informan tahu subjek MN, yaitu:

"Misal selisih paham kan, kagek aku selaku kakak marahi adek, kagek ado yang ngomong benci kan padahal kito tadi nyegah kan kek itu bae paling. Kadang salah ngomong kan, nah kagek paling dibenerke oleh ayah." **(IT4/W1/105-111)**

Tema 7 : Kemampuan Memecahkan Masalah Bersama

Tema ini menjelaskan tentang perbedaan pendapat dalam hal pengobatan lupus, keuangan dan masalah yang tak terduga. Serta menjelaskan siapa yang paling berperan dalam memecahkan suatu masalah atau mencari *problem solution*. Berikut keterangan dari keempat subjek, yaitu:

a) Subjek UN Istri Pasangan 1

Di awal pernikahan subjek mencoba pelan-pelan untuk mengkomunikasikan kebiasaan pasangan yang terbawa saat sebelum menikah. Kebiasaan tersebut seperti sering berpergian hingga sulitnya untuk diajak berkomunikasi. Namun saat ini pasangan sudah dapat mengimbangi dan mengatasi jika ada konflik diantara mereka. Dalam mengambil keputusan subjek lebih cenderung mengarahkan daripada pasangan yang hanya menyerahkan kepada subjek untuk mengatur serta mengikuti alur yang telah dibuat. Namun untuk beberapa hal yang serius maka subjek dan pasangan akan saling mengutarakan pendapat untuk didiskusikan. Selain itu juga, dalam mengatasi sumber stres yang dirasa, subjek dan pasangan memilih untuk mencari suasana baru dan berpergian sambil mendiskusikan solusinya. Subjek bersyukur pasangan merupakan orang yang dapat mendengarkan keluhannya, ketika ada konflik subjek dan pasangan membicarakannya secara baik-baik dan berdiskusi bersama. Berikut kutipan wawancara dengan subjek UN, yaitu:

"Yo diajak baik-baik ngomong ke abinyo kalo bla..bla.. alhamdulillahyo dio tipe suami yang masih galak dengeri pasangan kalo ado keluhan, jadi ado konflik biso ngomong samo-samo. Yo saling ngingeti bae lah satu sama lain." **(S1/W1/677-684)**

"Jadi pelan-pelan lah ngomong di abinyo payo jangan pegi teros, awalnya tetap bae cak itu kayak komunikasi satu arah tapi setelah itu dio biso ngimbangi dari kebiasaan pas bujang akhirnya kalo ado konflik marah dideketinyo diajak ngomong baik kalo lagi sadar haha." **(S1/W2/81-89)**

"Iyo makin paham lah, tapi kalo untuk tu mba galo sih yang ngarahkenyo. Yo dio paling cuma ikut alurnyo, kalo yang itu tu paling mba tulah yang ngaturnyo. Kato dio yo pacak-pacaklah kau, dio melok bae." **(S1/W2/196-202)**

"Iyo mba per per an, abinyo jugo dak pernah tesinggung, ayy biaso paling cak itu. Kadang kalo kato kami nih, abi nih cakmano awak kepala keluarga apo keputusannyo cakmano madak nak nunggu keputusan kami kan cak itu. Katonyo yo basenglah agek kesalahan pulok cakmano, abi ngikut bae. Yo melok bae, tapi kalo ini lah agak berat keputusan bersamo." **(S1/W2/222-233)**

"Cerito pasti, yo dio nanggopin paling sudah dak usah pekerin nian. Malah kadang dio ngajak keluar kan jalan misalkan untuk ngilangke stres tadi cak itu sih. Kagek selamo

dijalan saling cerito jadi stres tadi hilang,..”
(S1/W2/526-533)

*”Cakmano eh, keputusan dewek tapi ngomong samo abinyo. Cuma abi nyo ni selagi itu baik yo dio dukung tulah, dio tu bukan yang tipe ngasih keputusan tapi aku serahke di kamu selagi itu baik-baik bae yo lajulah yang cak itu sih uwongnyo.”***(S1/W3/115-121)**

*”Apolagi mba nih kan cerewet sebenarnya ke pasangan haha. Kareno kalo dak dicerewetin dak ke maju hidup cak itu. Jadi nunggu lah reda baru diskusike.”***(S1/W3/178-182)**

Pernyataan subjek diatas diperkuat dengan informan tahu, berikut kutipan wawancara dengan informan tahu subjek UN, yaitu:

”Caknyo adem ayem bae mereka cak dak pernah ado konflik, ado mungkin kali ye tapi mano lah nak ngomong ke umaknyo ini haha. Yo paling mereka beduo tulah berembuk dak nak ngelibetke uwongtuo.” **(IT1/W1/206-212)**

b) Subjek E Suami Pasangan 1

Subjek mengatakan bahwa permasalahan yang ada di dalam pernikahan meliputi ekonomi yang terkadang tidak stabil, pembagian tugas mengasuh anak, serta penanganan sumber stres akibat lupus yang dirasakan pasangan. Subjek menjalankan perannya sebagai pasangan yang selalu siap membantu seperti mengajak berdiskusi, memberikan hiburan ataupun berempati kepada pasangan. Subjek menuturkan tidak ada

permasalahan yang serius dalam rumah tangganya. Jika kondisi penjualan sedang sepi maka subjek dan pasangan akan mendiskusikan bagaimana solusinya, dan jika ada hutang yang kecil maka akan diselesaikan sendiri namun jika terdapat hutang dengan nominal besar maka akan didiskusikan bersama pasangan. Subjek juga memberikan perannya ketika pasangan patah semangat terhadap lupus yang diderita maka subjek memberikan semangat dan mengingatkan untuk meminum obat serta mengajak cerita sebagai penghilang beban pikiran. Berikut kutipan wawancara dengan subjek E, yaitu:

"Cakmano eh paling kalo ekonomi yo lebih digiatke lagi nyari duet kayak promosike obat kayak kerjosamo lah bini promosike aku nganterke jadilah duet kurirnyo kan untuk nambahin kalo lagi katek duet, kalo dari anak masalah apo eh paling ngurusinyo sih ganti-gantian bae siapa yang lagi dak sibuk dio ngasuh, nah kalo lupus penanganan misal mba U lagi stres yo ditanyoi apo kendaknyo yo ku bantu apo yang biso dibantu, ngasih obat ngasih hiburan cak itu sih." **(S2/W1/223-237)**

"Yo kalo ado masalah ngomong, atau liat lagi istri nak marah kito yang sabar kalo nak saling bekeras cakmano eh jadinya." **(S2/W2/52-55)**

"Yang pastinya bilang kuat...kuat..kuat kan jangan dipaksoke kalo sakit. Tahan pasti ado sembuahnya berharap samo tuhan kan."

Berusaha cak itu kan minum obat.”
(S2/W2/119-124)

*”Apo eh kalo dari masalah dak pulok terlalu nian sih. Paling ini bae sih dari masalah bejulan. Apo cakmano kalo lagi sepi, cakmano caro menarik uwong supayo lancar cak itu kan. Kalo masalah lain tuh katek sih. Paling masalah bayar hutang kan, hidup namonyo cak itulah cakmano caro nak bayar hutang ke wong kan.”***(S2/W2/133-142)**

”Diomongke selesaike bareng-bareng. Paling kalo hutang kecil yo diam, cak 10 apo 20 ribu kan yo bayar bae, kalo banyak omongke. Banyak pertanyaan caknyo eh.”
(S2/W2/145-149)

*”Paling itu tadi sih ngingetin dio minum obat kan, kalo dio patah semangat kasih support cak itu sih.”***(S2/W2/226-228)**

*”Apo eh, yo kalo beda pendapat ado lah mungkin. Kito ngalah paling, jangan apo eh jangan saling bekeras. Itulah rumah tangga kalo saling bekeras, dak saling galak ngalah itu tadi kalo dak galak saling sayang kan. Jadi kito ngalah paling.”***(S2/W3/56-62)**

*”Cak itulah sih kito cerito paling kan ngilangin beban dio.”***(S2/W3/120-121)**

Pernyataan subjek diatas diperkuat dengan informan tahu, berikut kutipan wawancara dengan informan tahu subjek UN, yaitu:

”Caknyo adem ayem bae mereka cak dak pernah ado konflik, ado mungkin kali ye tapi

mano lah nak ngomong ke umaknyo ini haha. Yo paling mereka beduo tulah berembuk dak nak ngelibetke uwongtuo.” (IT2/W1/206-212)

c) Subjek FAP Istri Pasangan 2

Ketika ada masalah dalam pernikahan subjek dan pasangan mencari solusi bersama namun untuk keputusan akhir, pasangan menyerahkan kepada subjek. Jika ada permasalahan terkait ekonomi tidak ada cekcok diantara mereka dan memilih mencari solusi dan saling membantu untuk mendapatkan penghasilan. Berikut kutipan wawancara dengan subjek FAP, yaitu:

"Paling apo sih kamunih yang dipekerke anak lah besak. Yo dicari samo-samo sih solusinyo tapi balek lagi keputusan ado ditangan ayuk tulah suami mah nurut-nurut bae.” (S3/W2/118-121)

"Iyo kalo dari segi ekonomi nih, kalo lagi ado yo ado jalani, kalo lagi dak katek tuh diem bae cakmano kan. Idak cak uwong bertengkar apo cakmano idak kalo kami. Yo cari jalan keluar kan, saling bantu dari penghasilan.” (S3/W3/31-36)

Pernyataan subjek diatas diperkuat dengan informan tahu, berikut kutipan wawancara dengan informan tahu subjek FAP, yaitu:

"Bekumpul sih mba, selesaike samo-samo jangan sampe ado bejarak.” (IT3/W1/115-116)

d) Subjek MN Suami Pasangan 2

Subjek mengatakan bahwa jika ada konflik kecil antar dirinya dan pasangan mereka memilih untuk sama-sama meredakan ego dan sabar dalam menghadapinya. Karena pernikahan adalah menyatukan dua orang yang berbeda sifat. Ketika ada masalah subjek memilih untuk mendiamkan dan akan mengajak berdiskusi jika sudah mereda. Subjek juga menganjurkan pasangan untuk mengobati lupusnya serta menganjurkan untuk tetap berdoa dan sholat meminta untuk disembuhkan dari yang maha kuasa Allah SWT. Berikut kutipan wawancara dengan subjek MN, yaitu:

"Yo cakmano lah eh, lah biaso cak itu kan. Jadi apo eh santai bae ngadepinnyo, yo apo eh kito tuh kan duo laki bini tu harus saling mahami. Sifat yang beda, tapi harus disatuin. Nah kalo biso akor berarti jadi namonyo sakinah mawadah waromah. Jadi paling didiemke bae. Nah pernikahan itu kan paling 6 bulan diawal bae yang manisnyo."
(S4/W1/157-167)

"Ini kalo nak berobat silahkan lah berobat. Tapi jangan lupo berdoa, mangkonyo sholat. Tapi kalo soal berobat aku Cuma nganjurke bae, berdoa sholat memang kewajiban aku nian. Jadi kuajak sholat berduo dengan bedoa meminta dari maha yang kuaso minta disembuhkan."
(S4/W1/217-225)

"Yo kito tulah maklumkenyo namonyo cewek mungkin dio jugo lagi dak mood, yo samo-samo diemke sampe lah reda baru saling

betanyo ngapo kauni ngapo cak itu paling."
(S4/W2/56-61)

"Bener itu, jadi rendahke ego masih-masing."
(S4/W2/124-125)

Pernyataan subjek diatas diperkuat dengan informan tahu, berikut kutipan wawancara dengan informan tahu subjek MN, yaitu:

"Bekumpul sih mba, selesaike samo-samo jangan sampe ado bejarak." **(IT4/W1/115-116)**

Tema 8 : Keterbukaan Subjek Dalam Mengkomunikasikan Sumber Stres

Tema ini menjelaskan tentang apa saja sumber stresnya, bagaimana penderita mengkomunikasikan pengobatan kepada pasangan, bagaimana cara subjek mengemukakan masalahnya kepada pasangan, bagaimana respon pasangan dalam menanggapi sumber stres, serta pernahkah terjadi pertikaian atau *miss communication*. Berikut keterangan dari keempat subjek, yaitu:

a) Subjek UN Istri Pasangan 1

Subjek berupaya memperkenalkan pasangan kepada ketua Komunitas PLSS dan odapus yang lainnya sehingga pasangan subjek akhirnya dapat memahami kondisi dari odapus yang tidak boleh kelelahan. Saat ada tekanan subjek juga seringkali bercerita kepada suaminya. Berikut kutipan wawancara dengan subjek UN, yaitu:

"Jadi semenjak itu kami ajak kan, kenalin ke bu Nita ketua lupus plss kemarin tuh kan, yo kami kenal-kenalke alhamdulillah dari sano dio mulai paham kalo odapus tuh cak itu kondisi dak boleh capek dak boleh stres suami harus pengertian kan, jadi memang nak denger apo kato uwong dulu baru ngertike haha."(S1/W1/496-506)

"Idak lah dak kuat nak nahan dewek, abi nyo tulah tempat ngaduh mba. Yo dio paling sudah sabar bae namonyo hidup ado bae cobaan cak itu sih."(S1/W3/201-204)

b) Subjek E Suami Pasangan 1

Subjek mengungkapkan bahwa jika ada masalah kecil atau sepeleh, ia lebih memilih untuk tidak menceritakan kepada pasangan karena dikhawatirkan hanya memberatkan pikiran pasangan. Ketika pasangan mengeluh karena sumber stresnya, maka subjek memberikan motivasi seperti "kamu kuat pasti bisa, tahan-tahan kalau sakit, ingat bersyukur masih ada yang tidak seberuntung kamu, jadi perbanyak bersyukur". Sebisanya subjek membantu semampunya saat pasangan sedang kambuh penyakit lupusnya. Subjek menilai jika pasangan cerewet kepadanya, maka itu sebagai hal yang baik untuk saling terbuka bercerita jika ada masalah. Dalam menentukan pilihan, subjek menyerahkan kepada pasangan untuk memilih pengobatan dengan produk herbal atau melanjutkan obat kimia. Sama halnya dalam mengambil keputusan menunda anak disekolahkan selama masa pandemi. Subjek menilai selagi keputusan itu baik

maka dirinya akan mensupport. Berikut kutipan wawancara dengan subjek E, yaitu:

"Yo cak itulah, tapi apo eh misal masalah kito tuh dak terlalu yo simpen dewek bae daripada nambahin beban pikiran dio kan. Cak kemarin eh aku adolah kecelakaan dikit tesenggol uwong dari belakang yo aku dak nak ngomong ke uwong rumah takut jadi pikiran dio kan."
(S2/W2/59-67)

"Paling cak itu sih yang masalah kecil idak nak di omongke."
(S2/W2/74-76)

"Apo eh paling bilang kuat kuat pasti biso cak itu kan. Tahan tahan kalo sakit. Cak itulah nak cakmano eh ngomongkenyo. Yang diterapke paling berusaha kan. Nah dio galak ngeluh stres akuni kalo lagi kambuh lupus, yo jalanin kato aku kalo aku liat kamu stres aku jugo keikut inget masih ado yang lebih dari kamu bersyukur jadi. Tapi yo sebiso mungkin kalo dio lagi dang kambuh yo aku jugo dak galak ngeberati dio, bantu dio lah, apo yang biso dibantu."
(S2/W3/71-83)

"Dio cerewet ngarahin kito ke hal baik tulah sih. Ngingetin paling atau kalo ado masalah di luar jangan di pendem cerito ke kami nih cak itu paling sih."
(S2/W3/99-103)

"Oh, kalo itu sih balek-balek ku serahke dio tulah sih. Kalo kato dio lebih baik yo jalanin lah. Pilihlah herbal cak itu. Samo bae cak anak nak sekolah dak tahun ini apo tunda tahun depan kareno pandemic. Kato dio tunda kareno bla..bla... aku resapin dulu omongan dio oh iyo"

ado benernyo baru yosudah aku nurut kamu bae cak itu sih. Apo eh kalo betino tuh balek-balek maseh nak kendak dio tulah. Dak papo kalo selagi baik kan.”(S2/W3/137-149)

c) Subjek FAP Istri Pasangan 2

Menurut subjek pasangan adalah tipe orang yang cuek namun perhatian. Jika ada masalah subjek hanya bercerita bersama pasangan tanpa melibatkan anak-anak. Pasangan akan mendukung apapun itu selagi baik untuk kesembuhan subjek, saat kambuh dan merasakan stres subjek mengkomunikasikannya kepada pasangan untuk mencari solusi. Berikut kutipan wawancara dengan subjek FAP, yaitu:

”Yo cuek tapi perhatian kalo bercerito ke aku inilah kalo anak kan kadang sebok kan lah besak galo. Yang 2 kecil belum biso diajak ngobrol.”(S3/W1/510-513)

”Dak pernah sih dio selalu nurut apo yang terbaik bagi ayuk dio dukung, kalo kato dokter cak ini yo diturutin. Paling komunikasi tulah kalo dak tahan lagi samo stres karno ini pas lagi kambuh apo eh yo ngomong ke kaka, apo gunonyo laki kan.”(S3/W2/167-172)

”Yo diskusi sih paling, cakmano-cakmano cak itu kan. Kalo dari anak duo itu kan dio dak galak ngelibatke ayuk kan selagi itu lah cakmano iyo baru.”(S3/W3/84-87)

Pernyataan subjek diatas diperkuat dengan informan tahu, berikut kutipan wawancara dengan informan tahu subjek FAP, yaitu:

"Nah itulah paling samo ayah sih ibuk tu cuma ceritonyo, kalo ke anak-anak kurang kareno mungkin kan dak galak ngebebani jugo kan."
(IT3/W1/127-130)

"Idak sih idak terlalu nak cerito ke anaknyo, yo paling cerito samo ayah tulah. Itu jugo dio paling minta antar konsultasi atau berobat. Jadi komunikasi dio beduo tulah atau samo kawan dio deket itu kan."
(IT3/W1/168-173)

"Ado sih pernah mba. Paling ayah yang ngasih tau kan, kayak sakit batuk atau cak itu. Ayah paling yang nganter berobat. Yo ayah yang ngasih tau ke kami kami ini."
(IT3/W1/182-186)

d) Subjek MN Suami Pasangan 2

Subjek mengatakan bahwa ia memilih untuk menasehati, saling percaya dan memerhatikan pasangan sebagai kunci kerukunan. Subjek mengaku ia adalah tipe orang yang cuek, sedangkan pasangan adalah tipe yang mandiri terkecuali jika sudah tidak bisa baru meminta pertolongan. Jika ada sumber stres maka subjek akan berdiskusi dengan saling terbuka dan jujur apa adanya agar bisa sama-sama menemukan solusi. Berikut kutipan wawancara dengan subjek MN, yaitu:

"Kalo aku paling biso nasehati bae, saling percayo saling merhatike. Itulah kuncinyo."
(S4/W1/169-171)

"Yo kalo aku cak itu cuek bebek, kalo ayuk kauni jugo tipe yang pacak dewek dak galak nak ngerepoti, usaha dewek kecuali kalo lah

dak pacak nian baru minta tolong.”
(S4/W1/189-194)

“Pernah apo eh misal kito dapet masalah dari luar yo karno capek tadi laju tebawa emosi dari luar maksud kito tuh nak becerito, tapi dio ini salah tanggep nah itu bae kadang keselnyo salah mengartikan.” **(S4/W2/48-54)**

“Yo kutanyo nak apo nak bantuan apo? Tapi dio jugo dibuat cuek samo penyakitnyo biar apo dak pulo dirasoke. Kalo diresapi tambah jadi malah.” **(S4/W2/88-92)**

“Itulah tadi saling terbuka, jujur apo adonyo. Diskusi ke samo-samo caronyo dapet solusi.”
(S4/W2/129-130)

“Nah ini pernikahan itu pentingnyo keterbukaan. Misal sifat aku cak ini. Akui bae aku salah, jadi uwong yang dengerinyo jugo dari emosi 100% jadi redo kareno ngakuin kesalahan tadi. Tapi kalo dio bersikeras yo aku jugo emosi tinggi.”
(S4/W3/72-79)

Pernyataan subjek diatas diperkuat dengan informan tahu, berikut kutipan wawancara dengan informan tahu subjek MN, yaitu:

“Nah itulah paling samo ayah sih ibuk tu cuma ceritonyo, kalo ke anak-anak kurang kareno mungkin kan dak galak ngebebani jugo kan.”
(IT4/W1/127-130)

“Idak sih idak terlalu nak cerito ke anaknyo, yo paling cerito samo ayah tulah. Itu jugo dio paling minta antar konsultasi atau berobat.

Jadi komunikasi dio beduo tulah atau samo kawan dio deket itu kan.” (IT4/W1/168-173)

Tema 9 : Pengetahuan Subjek Terhadap Pasangan

Tema ini menjelaskan segala yang berhubungan pengetahuan subjek terhadap pasangan seperti hal yang disukai dan tidak disukai dari pasangan. Berikut keterangan keempat subjek:

a) Subjek UN Istri Pasangan 1

Subjek mengungkapkan bahwa pasangan akan senang jika dirinya tidak memakai make up yang berlebihan saat keluar rumah, subjek menilai bahwa pasangan memperhatikan dirinya. Selain itu pasangan tidak menyukai jika dirinya lamban dan detail karenanya subjek mengungkapkan bahwa pasangan adalah seseorang yang tidak sabar. Subjek juga mengakui bahwa dirinya memiliki sifat cerewet. Berikut kutipan wawancara dengan subjek UN, yaitu:

"Dio tu senang kito tuh lah mandi, rapi dio dak senang kito dandan menor tapi. Pernah mba kondangan pakai lipstick apo eh katonyo ash menor nian hapus lah. Kato dio pagi-pagi tu mandilah beberes lah lah rapi pakek baju. Itu sih mba yang senang, oh bearti dio perhatian dengan kito.” (S1/W2/283-291)

"Nah dio dak senang dengan kito yang lelet-lelet cak itu ssst sst selesai. Kalo kito betino kan misal nak pegi jingok ini dulu kompor dulu listrik dulu lah mati belom kato dio ayy sudah lah mati galo lamo nian nak detil

segalo macem cepat-cepat.” (S1/W2/306-313)

“Emm apo ye, ini paling galak dak sabaran tadi sih. Yo kito tadi nak detail kan, apo kalo tejingok gawean laen stop dulu gawean yang pertama beresi dulu kan nah dio nih galak dak sabar cak itu, yo dak sabar yang masih biaso sih.” (S1/W2/319-325)

“Emm apo ye, paling ini cerewet mungkin. Yo mba nih kan nak di omongi baru tau kan, nah dio galak yang mendem itu. Yo mba omongi mungkin itu sih cerewet haha.” (S1/W2/334-339)

b) Subjek E Suami Pasangan 1

Subjek mengungkapkan bahwa istrinya adalah sosok yang sabar dalam mengasuh anaknya hal ini dinilai karena pasangan pernah bekerja sebagai pengajar di TK. Subjek juga mengatakan bahwa istrinya suka memasak dan tipe orang yang tidak mudah menuntut namun terkadang memiliki sifat cerewet. Berikut kutipan wawancara dengan subjek E, yaitu:

Dak ado sih, apo eh paling cerewet kadangan haha.” (S2/W2/128-129)

“Yo sosok ibu yang sabar ngadepin anaknyo sikok inilah kan, mungkin kareno jugo dio terlatih kan dulu ngajar budak TK, sabar jugo ngadepin aku sebagai suami kan, yang kadang cuek.” (S2/W2/231-236)

“Apo eh, masak. Hobi masak dio. Yeh dlan eh umi hobi masak eh? Masak apo dlan? Masak

apo bae dimasak. Yo yang penting sholeh dan sholehah kan. Itu sih, uwongnyo jugo dak banyak nak nuntut.”(S2/W3/48-53)

Pernyataan subjek diatas diperkuat dengan informan tahu, berikut kutipan wawancara dengan informan tahu subjek E, yaitu:

”Yo, kalo di mato aku mba UN tuh baik, uwongnyo baik lembut, yo penjingokkan aku sih lembut kasih sayang. Yo dak pernah apo tu marah, kasar.”(IT2/W1/191-196)

c) Subjek FAP Istri Pasangan 2

Subjek mengatakan bahwa pasangan adalah seseorang yang membebaskan dirinya untuk berekspresi sesuai apa yang subjek inginkan, tidak melarang selagi hal yang dijalani positif. Selain itu pasangan juga giat dalam bekerja serta tidak menyukai narkoba maupun minuman keras. Berikut kutipan wawancara dengan subjek FAP, yaitu:

”Nah pertamo dio tuh uwong yang dak galak ngekang bininyo nak harus cakmano cakitu, dibebaskenyo cakitu kan, idak banyak larangan cuek lajulah asak bener. Trus dio idak ikut gawe uwong cak narkoba sabu-sabu dio dak mau tau, trus terakhir ibaratnyo diokalo begawe tuh dio idak malas-malasan, selagi ado gawe gaweke. Dirumah jugo dak galak diem, cak ini nah. Cat rumah malam-malam digaweke.”(S3/W3/105-114)

d) Subjek MN Suami Pasangan 2

Subjek menceritakan bahwa pasangan adalah wanita yang kuat dalam menghadapi penyakitnya.

Pasangan juga bersikap apa adanya dengan subjek, hal inilah jadi alasan subjek menyukai pasangannya. Selain itu subjek dan pasangan bisa saling menselaraskan satu sama lain dengan apa yang di mau. Berikut kutipan wawancara dengan subjek MN, yaitu:

"Dio kuakui lumayan salut, apo uji kito tu pertamonyo dianggap biaso jadi masih kayak begawe cak itu, strong lah istilahnyo. Yo tapi naluri perempuan namonyo pasti butuh bantuan dari uwong terdekatnyo kan."
(S4/W1/246-252)

"Dio ini biaso-biaso bae dak lebay idak. Mano apo adonyo cak itu, ngapo aku lebih senang dengan cak itu yang idak cak-cak bagus atau cak-cak baik daktau harimau. Lebih baik dio inilah apo adonyo aku. Jadi aku lebih senang uwong yang apo adonyo. Jadi aku senangi dari dio itu apo yang aku jugo lakuke, misal aku dak senang di kekang nah mangkonyo aku jugo dak ngekang dio. Jadi mungkin aku jugo senang dengan dio ini kareno dio biso selaras ke apo yang aku mau dengan apo yang dio mau cak itu kiro-kiro."
(S4/W3/43-58)

"Saling percayo, jangan mencurigai. Luaskan hati kalo suami lagi marah."
(S4/W3/104-106)

Tema 10 : Peran Pasangan dalam Keadaan Sulit Bagi Subjek

Tema ini menjelaskan tentang bagaimana peran pasangan merawat subjek jika sedang sakit,

apa saja bentuk tanggung jawab pasangan terhadap pekerjaan yang terabaikan, serta bagaimana perasaan anda dalam membantunya. Berikut keterangan keempat subjek, yaitu:

a) Subjek UN Istri Pasangan 1

Meski di awal pernikahan pasangan belum bisa memahami kondisi odapus sepenuhnya seperti mudah kelelahan dan lebih sering istirahat. Namun disaat subjek keguguran pasangan selalu bersedia mengantarkan subjek untuk kontrol ke dokter. Subjek mengatakan bahwa pasangan turut membantu dalam keseharian maupun disaat kondisi lupus sedang kambuh. Adapun pekerjaan yang dibantu oleh pasangan seperti mencuci baju, menyalu, menjaga anak ketika subjek sedang beristirahat maupun mengerti jika subjek sedang tidak fit maka membeli makanan tanpa memasak. Pasangan juga turut mengingatkan subjek untuk tidak lupa mengkonsumsi obat-obatan. Hingga saat ini subjek dan pasangan terus berusaha saling memahami satu sama lain dan saling berbagi tugas rumah. Berikut kutipan wawancara dengan subjek UN, yaitu:

"Waktu keguguran yo diantarkenyo memang sano-sini. Kareno kan kato dio yo samo-samo dijalani cuma memang di beberapa bagian tu dio awal-awal belum mengerti kan kalo uwong lupus tuh mudah capek atau kalo lah capek bener-bener istirahat nian." **(S1/W1/541-549)**

"Suami galak sih bantuin, paling sebisonyo dio bae. Misal nyuci baju, atau nyapu ala kadarnya bae, kalo lagi idak nak masak beli kadang dan malah semakin kesini semakin pengertian sebenarnya anak diajaknyo main kalo kito lagi istirahat kan." **(S1/W1/555-562)**

"Dak pulok banyak ini cingcong, Cuma dio paling ngawas dak usahlah kecapekan baru balek kau dari Pali. Dak usahlah pertemuan gek kau kecapekan, kan mba minggu kemarin habis dari Pali kan. Cak kayak nyuci, biarlah dak usah biar kagek aku bae gawekenyo." **(S1/W2/186-194)**

"Kalo biso nganter yo nganter, kalo sekarang dio sudah tau kan kondisi mba kalo mba capek sudah sudah dak usahlah nyuci biarlah berantakan dak pulok nak rebot-rebot." **(S1/W2/361-366)**

"Kadang kalo dio lagi ini dibiarkenyo, kalo ado mood di rapikenyo di bersihkenyo. Kalo awal-awal nikah yo belum ngerti kadang anak ngapo dibiarkenyo bae tedok. Kalo sekarang yo cak itu malah dio ngajak maen anak kan, apo bantuin nyiapke keperluan anak abis mandi cak itu." **(S1/W2/380-388)**

"...abinyo yang galak ngingeti minum obat samo gawean yang tinggal lantak kambuh tuh cak masak apo nyapu nyuci yo sebisonyo dibantu. Misal makan beli kadang tuh kan Cuma berapa samo bae dihitung cak masak kan, atau kalo Cuma nyapu disapukenyo dibantu kan, misal nyuci kan yo kalo dio lagi capek tunda ke besok. Cak itu sih lebih ke

saling mahami bae kalo sekarang, kalo dulu yo cak itulah kan belum saling mengenal.”
(S1/W2/507-519)

”Yo diawal sih dio cak itu eh, awal nikah maksudnyo. Kayak belum ngerti nian kan dipikirnyo biaso sakit ini karno dio jugo dak banyak tanyo pas taaruf tu. Tapi semakin kesini dibantuinnyo sih, kadang kalo mba yang nyuci dio yang jemur bajunyo cak itu sih. Malah kadang ngajak main Adlan kan.”
(S1/W2/537-545)

”Iyo abi nyo tuh cak itulah, gek bebagi gawean. Mba masak, mba nyuci samo bilasnya. Kagek giliran abinyo yang jemur cak itu kadang jugo dio yang nyapu.”
(S1/W3/23-26)

Pernyataan subjek diatas diperkuat dengan informan tahu, berikut kutipan wawancara dengan informan tahu subjek UN, yaitu:

”Yo kadang cak ado kumat-kumatnyo itu kan, kato sendi nyo ngilu. Bawakan nak tedok kan, Cuma kadang kito nih ringam pulok tapi cakmano emang katonyo cak itulah sakit itu. Yo jadi yang beresin rumah saling gentian bae mereka tuh.”
(IT1/W1/257-264)

b) Subjek E Suami Pasangan 1

Ketika penyakit lupus yang diderita pasangan sedang kambuh maka subjek akan membantu dan mencoba memahami keadaan. Hal tersebut seperti yang diungkapkannya, subjek menyarankan pasangan untuk beristirahat serta mengingatkan mengkonsumsi obat herbal. Sebaliknya, pasangan

juga memberikan perannya untuk membantu pekerjaan subjek ketika subjek dalam kondisi sedang tidak baik-baik saja dengan batas kemampuan pasangan. Selain itu di dalam pembagian tugas sehari-hari, subjek dan pasangan saling berbagi peran. Berikut kutipan wawancara dengan subjek E, yaitu:

*"Yo apo eh paling suruh istirahat kan cak itu .
dak usah gaweke dulu."* **(S2/W1/240-242)**

*"Iyo pernah pasti apolagi kalo dio dang lagi
kumatnyo lupus tuh kan. Nah paling namonyo
penyakit cak ini kan kito saling bantu
membantu kan pengertian cak itu memahami
cak itu uji kito yang pasti idak boleh capek
kan."* **(S2/W2/38-45)**

*"Kalo dio sakit istirahat suruh, duduk dirumah
dak usah kemano-mano dulu, minum obat
obat herbal ini kan, herbal tulah sekarang ini
dak kumat soalnya, insyaallah jangan kumat
kan."* **(S2/W2/91-96)**

*"Iyo setelah balek kerumah dari kecelakaan
kemarin dijingoknyo lah kondisi cak ini
ditanyoi bla..bla ngapo pacak kecelakaan jadi
dibantu nyo diobatinyo bekas luka, kerjaan
jugo sih ado yang minta*

*anter obat karno jaraknyo deket terus istri
jugo pacak bemotor kato dio yosudah biarlah
aku bae deket jugo nganter belum sehat nian
abi tu. Yo alhamdulillah saling ngerti."*
(S2/W2/103-112)

"Apo eh paling nyateti siapa yang pesen obat, yo layaknyo jadi istri dio masak nyapu nyuci tapi ku bantu jugo kan pastiyo."
(S2/W2/186-189)

"Aku sih, tanggung jawab aku kan kalo dah nikah tu. Cuma emang pas nikah tu dak terlalu banyak nak keluar kilir rumah sakit kan, paling pas dio lahiran samo pernah keguguran tulah sebelum Adlan nih kan keguguran."
(S2/W2/211-217)

"Iyo, saling ejoke bae paling. Dio nyuci aku jemur, dio masak aku nyapu. Anak lah besak pacak maen dewek nonton dewek paling sesekali di awasi bae apo yang di maen ke kan."
(S2/W3/15-20)

"Yo dio wongnyo ngomong tulah kan kalo setau aku. Kalo dio capek kumat karno lupus yo paling aku bantu diio tulah sih apo yang diperluke mijet apo gawean rumah cakitu."
(S2/W3/65-69)

"Saling ijo tadi, dio ngurus aku cak itu dang aku sakit. Tapi dak mungkin mun dio yang gantike gawe aku cak nganter jemput anak sekolah atau jadi kurir kan, dio mudah capek jadi paling sebiso dio tulah."
(S2/W3/125-130)

Pernyataan subjek diatas diperkuat dengan informan tahu, berikut kutipan wawancara dengan informan tahu subjek E, yaitu:

"Yo kadang cak ado kumat-kumatnyo itu kan, kato sendi nyo ngilu. Bawakan nak tedok kan, Cuma kadang kito nih ringam pulok tapi

cakmano emang katonyo cak itulah sakit itu. Yo jadi yang beresin rumah saling gentian bae mereka tuh.”(IT2/W1/257-264)

Selain itu diperkuat lagi dengan dokumentasi kegiatan subjek. (Terlampir).

c) Subjek FAP Istri Pasangan 2

Di awal terkena penyakit lupus, subjek tidak terlalu menganggap lupus sebagai sakit keras, karenanya subjek tidak terlalu membutuhkan pertolongan. Namun ketika dalam keadaan tidak berdaya dan menurunnya nafsu makan. Pasangan mencoba memberikan perhatian dan mencarikan susu sebagai asupan nutrisi bagi subjek. Selain itu di saat mengalami keguguran pasangan mengantarkan subjek ke klinik sebagai bentuk perhatiannya. Dalam keseharian, pasangan juga turut membantu menyelesaikan pekerjaan rumah ketika ada waktu kosong seperti mencuci dan menyapu. Subjek menuturkan ketika dirinya sehat pasangan enggan membantu namun ketika penyakit lupus kambuh pasangan memanjakan subjek. Hal yang membuat subjek mempertahankan pernikahan adalah pasangan selalu ada disisinya saat kondisi terburuknya dan tidak meninggalkan ketika perubahan fisik terlihat jelas akibat lupus yang diderita. Berikut kutipan wawancara dengan subjek FAP, yaitu:

"Kalo dio diem bae, diem bae. karno apo kito ni yang diliat jugo cak biaso idak apo ayuk jugo idak minta alem cakitu. Berusaha dewek cak itu

kan , berangkat dewek. Tapi yo pas tegoleng adolah perhatian dari dio kan. Tapi apo eh yang parah tuh kondisi ke DR.Suroso kan, gantike susu bae kato dio kalo dak galak makan. Nah kau kato aku ni susu apo pulok mahal pulok ini di Indomaret ado kato dio. Daktaunyo kiro murah kan hargo susu tu hampir nak 200 ribu. Iyo beli mau dak mau. Jadi suami beli lah susu itu.” (S3/W1/283-298)

”Dio sih kemaren yang nganter, katonyo aku sih terserah kamu tulah yang mano baiknyo, kalo diterusin itu bakal ngapo-ngapo mending dak usah dilanjutin, kesian jugo sih akhirnya dikuret kan.” (S3/W2/20-25)

”Idak kalo masak adolah anak kan yang tuo itu atau beli lauk jadi, kalo cak bantu nyuci nyapu kakak nih galak jugo bantuin selagi dio ado waktu dio galak bantu.” (S3/W2/62-65)

”Inisiatif dio sih, cakmano tapi eh kalo sehat enggan nak bantuin kecuali diomongi, tapi kalo lagi sakit kito dimanja disuapinyo malah. Nak makan apo cak itu kan dicarikenyo.” (S3/W2/68-71)

”Apo eh namonyo uwong pengen bertahan galo. Tapi ini sih waktu ayuk lagi sakit kemaren dio ini kaka memang ado disamping ayuk cak itu. Jadi betanyo lah ayuk ngapo ka masih galak samo aku yang lah sudah berubah fisik lah jahat cak ini dak cantik lagi cak dulu.” (S3/W2/124-130)

”Iyo itu sih yang buat bertahan ado dikala sulit.” (S3/W2/137-138)

"Pokoknyo saling pengertian bae lah dibantu payo idak sudah, soalnya tau ayuk dio capek. Tapi kadang inisiatif." **(S3/W3/66-69)**

Pernyataan subjek diatas diperkuat dengan informan tahu, berikut kutipan wawancara dengan informan tahu subjek FAP, yaitu:

"Kadang ayah kan yang nganter kadang pegi dewek samo ado kawannyo tuh kan, dengan kawannyo." **(IT3/W1/95-98)**

"Idak jugo sih mba, pas pandemic ini idak sih. Paling apo yo tukeran obat bae samo kawan nyo Lupus jugo. Kalo untuk yang biaso ngantar ayah sebelum pandemic kemarin kan." **(IT3/W1/139-143)**

"Ibuk tuh cakmano eh biso dikatoke sayang tapi cuek cak itu mba. Yo perhatian kalo ayah lagi sakit atau saling bantu gawean cak itu ibuk tu, Cuma memang uwongnyo tu masih nak bejalan-jalan samo kawannyo idak galak mantep cak itu mbak." **(IT3/W1/189-195)**

d) Subjek MN Suami Pasangan 2

Jika diminta tolong maka subjek bersedia untuk melayani pasangan saat sakit lupusnya sedang kambuh. Hal yang dilakukan subjek seperti, mengantarkan pasangan berobat dan memberikan makan agar pasangan cepat pulih. Begitu juga sebaliknya ketika subjek sakit maka pasangan akan sabar melayaninya. Subjek juga akan memahami jika pasangan sedang sakit. Selain itu pekerjaan yang terabaikan akan dibantu diselesaikan

semampunya subjek seperti menyapu dan mencuci.
Berikut kutipan wawancara dengan subjek MN, yaitu:

"Yo taulah ayuk kau ini di aku, jadi aku ini uwongnyo sungkanan. Nah malesan cak itu, apabila aku jingok sakit yo aku galak nak nganterke." **(S4/W1/182-187)**

"Yo aku anterke, tapi kalo dikasih tau apo-ponyo iyo ku anterke rutenyo cak itu. Karno banyak yang dipekerke jadi sebaiknya kasih tau apo-ponyo. Ke dokter mano-mano." **(S4/W1/170-174)**

"Yo apo eh, aku ambekke nasi aku suapi eh kato aku. Tapi kami nih uwongnyo dak terlalu lebay tapi makna sayang tu dak pulok lah nah diungkapke di mulut, dengan caro bae lah cukup." **(S4/W1/198-203)**

"Nah ado itu pas ke muhamadiyah padahal aku baru tedok 2-3 jam. Jadi pasti ado bepeker pas lagi mendesak tu. Selamo ini samo kawan galak kemano-mano. Jadi pas dak sanggup tu minta anter ke muhamadiyah." **(S4/W1/205-211)**

"Yo cak berobat kuantarke galak, walau dio kadang kalo lah mendingan cak ini nak dewekan lajulah asak kuat kalo dulu yo aku, apo pas dang dio sakit yo ku tata ku suruh makan cak itu kan, supaya sembuh niatnyo." **(S4/W1/236-242)**

"Dikuret di klinik sinilah, aku yang nganterin." **(S4/W2/28-29)**

*"Yo ngurusi aku, apo kendaknyo aku pas saket kan. Tapi dak jugo ay kami dak saling manjo."***(S4/W2/82-84)**

*"Iyo kalo dio minta rewangin, ku rewangin. Tapi dio ni galak nak dewekan nak pegi dewekan tulah atau ado samo kawan gawenyo yang deket itu."***(S4/W2/95-99)**

*"Sabar dengan caro dio lah kalo ngadepin aku sakit."***(S4/W2/108-109)**

*"Yo kalo uwong penilaian sabarnyo cak ini kalo dio sabarnyo cak itu. Sabar kak nak makan apo, nak dibuatin apo. Tapi aku jugo jarang sakit haha. Tapi eh segalo uwong kalo lah nikah kadang ado di titik sabarnyo kadang dang dak di sabar apo bae tekeluar. Itulah tadi saling pengertian, dipelajari dari tahun ke tahun sifat pasangan tuh cakmano."***(S4/W2/111-121)**

*"Yo aku tau kalo dio lagi lesu, yo aku idak nyuruh. Kalo dio lagi sehat bugar dio aku suruh misal tolong ambekke aku makan dio dak galak nah kemungkinan aku pakso, idak pakso nian cak itu. Jadi, jingok situasi dio lah. Saling mahami kalo lagi sakit yo wajar dio dak biso ngapo-ngapo."***(S4/W3/61-69)**

*"Yo kalo dio minta bantuan aku bantuin. Kalo sekadar waya nyapu sedikit misal keliatan kotor yo ku sapu. Misal ayuk kau ini dang dak sehat masak dewek, mie apo telok apo sebisonyo."***(S4/W3/145-150)**

Pernyataan subjek diatas diperkuat dengan informan tahu, berikut kutipan wawancara dengan informan tahu subjek MN, yaitu:

"Kadang ayah kan yang nganter kadang pegi dewek samo ado kawannyo tuh kan, dengan kawannyo." **(IT4/W1/95-98)**

*"Ibuk tuh cakmano eh biso dikatoke sayang tapi cuek cak itu mba. Yo perhatian kalo ayah lagi sakit atau saling bantu gawean cak itu ibuk tu, Cuma memang uwongnyo tu masih nak bejalan-jalan samo kawannyo idak galak mantep cak itu mbak."***(IT4/W1/189-195)**

Tema 11 : Kondisi Ekonomi Keluarga

Tema ini menjelaskan tentang bagaimana kondisi ekonomi keluarga seperti sumber penghasilan keluarga, biaya kebutuhan sehari-hari serta biaya pengobatan lupus. Berikut keterangan dari keempat subjek, yaitu:

a) Subjek UN Istri Pasangan 1

Sejak tahun 2009 subjek menekuni bisnis HNI, dari sana subjek mendapatkan penghasilan. Selain itu produk HNI juga dikonsumsi pribadi oleh subjek dikarenakan memutuskan untuk berfokus pada konsumsi produk herba. Selain menjual, subjek maupun pasangan juga menjadi kurir jika ada konsumen yang menginginkan untuk diantar produk HNI yang dibeli, dan dari jasa kurir tersebut subjek mendapatkan Rp. 10.000. Subjek beserta suami sama-sama berfokus pada produk HNI dan saat ini memiliki jabatan executive director dengan penghasilan yang memuaskan. Sebelumnya

pasangan subjek bekerja SDIT Auladi Plaju, sedangkan dirinya bekerja di sekolah Bina Ilmu Palembang sebagai guru. Selain menjadi kurir, suami subjek juga seringkali dimintai untuk mengantar jemput anak sekolah. Saat diawal subjek terkena penyakit lupus, pengobatan tercover oleh BPJS dan dibantu oleh kakak kandung subjek yang bekerja di PT. PUSRI. Berikut kutipan wawancara dengan subjek UN, yaitu:

"Iyo mba bisnis ini samo suami, udah lumayan lamo sih. Mba ikut HNI sudah lama waktu mba lagi sakit lupus kan itu tahun 2009 nah ikut HNI. Jadi lumayan lah penghasilan dari sini. Sudah itu ini jugo buat komsumsi kareno mulai tahun 2011 itu stop ke obat kimia jadi mba fokus ke produk Herba." **(S1/W1/13-18)**

"...kan semenjak ditekuni bisnis obat ini, jadi kami tu sekalian jadi kurir ecaknyo. Kalo ado uwong yang beli kito kirim jugo ongkir paling keno 10 ribu. Tapi ini sih misal dio mesennyo banyak, kayak minimal 200 ribu ongkirnyo gratis yo tapi tetap disesuaikan dengan jarak batasan kan. Jadi lumayan dapet untungnyo biso dari kurir jugo kan." **(S1/W1/563-574)**

"Suami kerjonyo samo bae sih cak kami nih di HNI. Di HNI ado jenjang karir kalo mba nih alhamdulillah sudah jadi executive director ado bonusnyo, nah dari situlah kami ini nyo penghasilannyo hehe." **(S1/W1/587-693)**

"Idak, kalo dulu suami di sekolah begawe samo-samo. Kalo mba guru, tapi kalo suami lain sekolah. Dio di Auladi plaju mba di Bina

Ilmi, jadi samo-samo sekolah islam. Jadi berenti ngajar, alasannya samo mba dak sanggup karno lupus dak boleh capek samo stress.”(S1/W1/696-711)

”Suami ini yo nganter-nganter barang inilah, barang obat-obat herbal ini. Tapi jugo ado nganter langganan, antar jemput anak sekolah.”(S1/W2/390-394)

”Biaya BPJS sih, tapi ado obat yang te cover dibeli dewek kan. Kakak mba kemarin kan pegawai PUSRI, jadi apo eh yang biayain mba kemarin dio lah. Waktu mba sakit kemarin banyak kaka sih, di kuliahkenyo, pas mba sakit dio jugo.”(S1/W2/439-446)

Pernyataan subjek diatas diperkuat dengan informan tahu, berikut kutipan wawancara dengan informan tahu subjek UN, yaitu:

”Kadang belakuan bae, kalo dak belakuan baleklah duet 100. Siang minggu kapan tu, ayy capek mak aku balek. Cak mano uji ku namo nyo bejual. Kadang-kadang laku banyak, kadang laku dikit. Nah yang minggu kemarin tu kan ujan laku dikit jadi uwong banyak dak metu dio langsung dio lah tekeluar dari rumah nak nyampe uwong dikit metu. Tapi dikit saingan kan, jadi lumayan.”(IT1/W1/78-89)

Selain itu diperkuat lagi dengan keterangan foto usaha subjek. (Terlampir).

b) Subjek E Suami Pasangan 1

Saat ini sumber penghasilan subjek dan pasangan didapat dari penjualan obat-obatan

herbal serta jasa antar pesanan (kurir). Subjek merasakan rejeki yang didapat mencukupi kebutuhan hidup. Berikut kutipan wawancara dengan subjek E, yaitu:

Kalo sekarang ini kerjo kami usaha di obat herbal, kalo pas ado yang pesen aku antar cak itu.”(S2/W1/63-65)

”Sudah lamo jugo obat herbal ini, kalo uwong rumah tuh kan ngajar begawe kan tapi lah lamo merintis-rintis tapi sekarang nih kan lah mulai lumayan kan, jadi repot kan ado uwong nak minta perlu kan begawe kan. Jadi yo dah bismillah bae dulu kan rejeki dak kemano. Jadi kami 2 laki bini usaha ini lah. Makan disitulah rejeki ni. Sumber penghasilan kami dari sinilah cuma”(S2/W1/85-95)

”Iyo betigo tulah kalo sekarang nih keluar, kareno apo eh sudah disitulah tempat pencahariannyo di herbal ini kan jadi cakmano lagi samo-samo tulah keluar. Alhamdulillah jugo mencukupi kebutuhan hidup.”(S2/W2/14-20)

Pernyataan subjek diatas diperkuat dengan informan tahu, berikut kutipan wawancara dengan informan tahu subjek E, yaitu:

”Kadang belakuan bae, kalo dak belakuan baleklah duet 100. Siang minggu kapan tu, ayy capek mak aku balek. Cak mano uji ku namonyo bejual. Kadang-kadang laku banyak, kadang laku dikit. Nah yang minggu kemarin tu kan ujan laku dikit jadi uwong banyak dak metu dio langsung dio lah tekeluar dari rumah

nak nyampe uwong dikit metu. Tapi dikit saingan kan, jadi lumayan.”(IT2/W1/78-89)

Selain itu diperkuat lagi dengan keterangan foto usaha subjek. (Terlampir).

c) Subjek FAP Istri Pasangan 2

Diawal sakit lupus biaya yang dikeluarkan dalam satu kali check up kurang lebih 1 juta rupiah biaya tersebut untuk konsul dokter, print dokumen, dan cek darah. Setelah beberapa waktu subjek lalu mengaktifkan BPJS sebagai pengobatan. Subjek mengatakan bahwa penghasilan yang didapatkannya sebagai uang tabungan sedangkan penghasilan suami untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Berikut kutipan wawancara dengan subjek FAP, yaitu:

"lumayan besak jugo kan biaya berobatnyo, 1 juta sekali ngecek ini. Samo biaya dokternyo kan, biaya print nyo, biaya obatnyo kan, cek darahnya kan. Sudah galo, jadi ayuk tanyo kan. Jadi dok, akuni saket apo. Ujinyo caknyo ibu ni sakit gejala lupus. Bangso ayuk nih kan daktau sakit lupus tu apo, selamo ini kan sehat Cuma timbul bercak-bercak merah bae kan. Katonyo kalo ado BPJS lemak lah di aktifin kan dipakek, pacak lebih jamin kan spesialis dalam kan.”(S3/W1/111-125)

"Iyo dapet duet ayuk duet ayuk pegangan, duet dio duet bersama.”(S3/W3/134-135)

d) Subjek MN Suami Pasangan 2

Subjek mengatakan bahwa kondisi perekonomian keluarga didapat dari subjek yang

bekerja sebagai buruh bangunan, istrinya bekerja sebagai penjahit baju dan anak tertuanya bekerja di salah satu mall Palembang. Diawal penanganan penyakit lupus subjek dan pasangan terkendala biaya dikarenakan pengurusan BPJS yang sempat tertunda. Berikut kutipan wawancara dengan subjek MN, yaitu:

"Idak jugo sebenarnya, yo aku begawe bangunan, ayuk ini begawe biar dio idak stres dirumah bae, dio gawe jadi penjahit di Megahria sano kan, nah anak yang besak begawe jugo di PS. Jadi apo yo alhamdulillah kalo penghasilan. Kebutuhan sehari-hari idak terlalu berat jugo." **(S4/W1/64-72)**

"Oh paling pas pertama sih kan kesano-kesini beli susu nambah berat badan pengganti makan lumayan mahal terus biaya berobat dokter kulit jugo, nah itu kan dulu sebelum BPJS keluar. Jadi lah diurus tapi belum keluar kartunyo cak itu, paling disitu. Kalo sekarang berobat pake BPJS tinggal bayar bae tiap bulan." **(S4/W3/26-35)**

"Idak sampe minjem sih, untung ado duet sisihan tabungan kan. Pakek itu jadi." **(S4/W3/38-40)**

4.4 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana gambaran *dyadic coping* pada penderita Lupus dan pasangannya di Komunitas Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLSS), dan bertujuan untuk memahami apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *dyadic coping* pada penderita Lupus dan pasangannya di Komunitas Persatuan

Lupus Sumatera Selatan (PLSS), serta mengetahui dampak yang dirasakan pada *dyadic coping* oleh penderita Lupus dan pasangannya di Komunitas Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLSS).

Penelitian ini mengulas tentang *dyadic coping* pada penderita Lupus dan pasangannya di komunitas Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLSS) pada pasangan suami istri dengan istri penderita Lupus. Keempat subjek berinisial UN, E, FAP, dan MN. Pasangan pertama yaitu UN dan E yang menikah pada tahun 2014, UN merupakan istri dari E yang merupakan odapus sejak tahun 2009. Sedangkan pasangan kedua yaitu FAP dan MN yang menikah pada tahun 2004, FAP merupakan istri dari MN yang merupakan odapus sejak tahun 2019. Di dalam pembahasan ini peneliti akan membahas tema-tema yang peneliti temukan di lapangan, yakni sebagai berikut:

Pada tema pertama membahas tentang identitas subjek. keempat subjek bertempat tinggal di Kota Palembang dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Rentan usia keempat subjek telah memasuki usia dewasa dengan rincian subjek UN (34), E (36), FAP (35), dan MN (45). Sebagaimana Depkes RI tahun 2009 menetapkan batas usia 26-45 tahun sebagai batasan usia dewasa dengan membaginya kedalam 2 bagian, yaitu dewasa awal 26-35 tahun dan dewasa akhir 36-45 tahun. Masa dewasa dikenal sebagai rentang waktu yang terlama dalam kehidupan manusia. Masa dewasa menurut Jahja (2011) adalah masa awal bagi individu dalam penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Pada masa ini individu juga dituntut menjadi pemain dengan peran ganda seperti

sebagai suami/istri dan peran dalam dunia kerja (berkarier). Lebih lanjut, menurut Dr. Harold Shyrock (dalam Jahja, 2011) dari salah satu faktor yang menunjukkan kedewasaan, yakni faktor emosi dikatakan bahwa pada usia dewasa emosi sangat erat hubungannya dengan segala aspek kehidupan manusia, termasuk yang menyangkut dalam kehidupan berumah tangga. Emosi merupakan kondisi batin manusia yang kaitannya pada rasa senang, sedih, gembira, kasih sayang dan benci. Individu yang mampu mengendalikan emosinya dengan disertai kemampuan mental yang cukup dewasa maka individu tersebut pasti dapat mengendalikan dirinya pada kehidupan yang bahagia karena selalu dapat bersifat terbuka dalam menghadapi berbagai kenyataan hidup dan dapat menerima segala sesuatu dengan lapang dada.

Pada tema kedua membahas tentang aktivitas subjek sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada keempat subjek/kedua pasangan didukung oleh informan, serta dibuktikan dengan dokumentasi sebagai berikut. Berdasarkan penelitian istri dari pasangan 1 yaitu UN, merupakan penggiat dari produk herbal HNI. Subjek saat ini berfokus pada pengembangannya dengan menjualkan berbagai produk HNI serta menjadi mentor bagi member baru yang bergabung. Selain itu subjek juga aktif dalam berbagai kegiatan organisasi seperti komunitas PLSS dan partai PKS di bidang deputi ekonomi. Sebelumnya subjek UN bekerja sebagai tenaga pengajar di TKIT Bina Ilmi dan resign di tahun 2019. Sedangkan subjek E suami dari pasangan 1, sebelumnya bekerja sebagai tenaga bantu di SDIT Auladi selama 10 tahun. Saat ini subjek E turut memfokuskan usaha produk

herbal HNI bersama istrinya. Tidak hanya menjual produk herbal subjek juga menjadi kurir pengantar jika ada yang memesan produknya. Dalam kesehariannya subjek E juga membantu pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci dan mengurus anak, ia juga turut bergabung pada partai PKS sebagai kegiatan sampingan bersama istrinya. Sedangkan subjek FAP merupakan istri dari pasangan 2, dalam kesehariannya subjek FAP bekerja sebagai penjahit kebaya di toko Megahria. Selain itu untuk menghilangkan sumber stres yang dirasakan subjek juga seringkali menghibur diri dengan berpergian ketempat wisata. Sedangkan subjek MN merupakan suami dari pasangan 2, subjek bekerja sebagai buruh bangunan. Setiap harinya subjek pergi bekerja dari pukul 07.00 WIB sd pukul 15.30-18.00 WIB. Ketika hari libur subjek lebih memilih untuk berdiam diri dirumah dan melakukan berbagai kegiatan.

Pada tema ketiga dan keempat membahas tentang Informasi mengenai Lupus yang diderita dan juga respon subjek atau pasangan terhadap diagnosa penyakit lupus. Kedua subjek penderita lupus yakni UN dan FAP, menderita penyakit lupus dengan jenis berbeda. Seperti pada subjek UN istri pasangan 1, menjadi odapus sejak tahun 2009. Lupus yang diderita UN adalah jenis lupus yang menyerang darah. Saat ini pengobatan subjek berfokus pada konsumsi obat-obat herbal seperti gamat, sari kurma, zaitun, madu dan spirulina. UN mengaku bahwa ada faktor genetik yang menjadi salah satu pemicunya. Sedangkan subjek E istri pasangan 2, menderita penyakit lupus yang menyerang pada daerah kulit dan persendian. Subjek menderita lupus sejak tahun 2019 dengan gejala yang telah berlangsung dari sekitar tahun 2010. Saat ini subjek masih melakukan

pengobatan dan rutin check up ke dokter selama 1x dalam sebulan. Terkait dengan respon subjek atau pasangan terhadap diagnosa penyakit lupus. Keempat subjek yaitu UN, E, FAP dan MN memiliki respon yang berbeda-beda. Seperti pada subjek UN istri pasangan 1, yang mengatakan sempat ingin menyerah dan tidak bersyukur namun dukungan dari kakak dan ibu berhasil ia lewati masa-masa sulitnya. Sedangkan subjek E suami pasangan 1, diawal pernikahan subjek belum mengetahui secara luas tentang penyakit lupus yang diderita istrinya sehingga ia belum dapat memahami kondisi sepenuhnya, seiring berjalannya waktu subjek belajar memahami dan turut membantu pekerjaan pasangan. Sedangkan subjek FAP istri pasangan 2, mengaku sempat tidak percaya diri karena perubahan fisik pada tubuhnya sehingga FAP meminimalisir kontak dengan masyarakat disekitarnya. Selanjutnya, pada subjek MN suami pasangan 2, merasa sedih dan kepikiran dengan penyakit yang diderita FAP. Dengan motivasi, doa, serta bantuan yang diberikan E, saat ini FAP sudah dapat kembali hidup normal menerima keadaan dan melakukan kontak sosial kembali.

Lebih lanjut menurut Puji (dalam Laeli, 2016) bahwa keterbatasan fisik yang sering dirasakan odapus yaitu mudah lelah, sensitive terhadap perubahan suhu, kekauan sendi, nyeri tulang belakang dan pembuluh darah yang mudah pecah. Perubahan fisik yang mencolok, rasa letih yang berlebihan serta pembengkakan pada kaki maupun kebotakan membuat penderitanya merasa tidak puas akan fisik yang dimiliki serta menurunnya kualitas hidup. Tidak banyak odapus sulit untuk menerima kondisi sakit tersebut. Hal ini seperti pada penelitian Nurmalasari (2015)

mengatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi pula harga diri pada remaja penderita penyakit lupus, begitu pun sebaliknya. Hal ini sangat sejalan dengan yang terjadi pada subjek UN dan FAP, kedua subjek mendapatkan dukungan dari orang terdekat seperti keluarga dan pasangan yang membuat mereka tetap dapat mengembangkan baik harga dirinya maupun kualitas hidupnya.

Pada tema kelima dan keenam yang membahas tentang latar belakang hubungan dengan pasangan dan pengalaman subjek menjalani pernikahan. Tema ini membahas mulai dari pertemuan awal subjek dengan pasangan hingga apa saja yang terjadi dan dirasakan selama menjalani pernikahan. Pada pasangan suami istri pertama yaitu UN dan E mengungkapkan bahwa mereka menikah sejak tahun 2014 dengan melalui proses taaruf. Butuh waktu 3 tahun bagi subjek E untuk akhirnya dapat memahami kondisi UN yang menjadi odapus. Selama menjalani pernikahan E kerap kali menganggap remeh dengan penyakit yang diderita pasangan dan seringkali berperilaku tidak peduli hal ini membuat sumber stres dari UN semakin bertambah, seiring berjalannya waktu subjek E bisa menerima dan memahami serta berjuang bersama dengan pasangan. Sedangkan pada pasangan suami istri yang kedua yaitu FAP dan MN, keduanya menikah di tahun 2004. Awal mula pertemuan dimulai antara subjek FAP dan MN di awal tahun 2003 dalam perjalanan kereta api tujuan Lubuk Linggau. Di awal pernikahan MN merupakan tipe pasangan yang cuek dan egois, namun saat ini keduanya sudah belajar saling memahami sifat satu sama lain.

Lebih lanjut seperti pada penelitian Saidiyah (2016), mengungkapkan bahwa masalah yang sering ada pada usia pernikahan 5 tahun yaitu masalah ekonomi dan adaptasi kebiasaan pasangan suami-istri dengan keluarga besar. Sehingga strategi yang harus dilakukan oleh kedua pasangan adalah suami bekerja dengan tekun dan istri membantu menjalankan peran masing-masing. Serta membangun strategi komunikasi yang lebih positif sehingga dapat menjaga pernikahan agar lebih kuat, hangat dan bahagia.

Pada tema ketujuh yang membahas tentang kemampuan memecahkan masalah bersama. Tema ini termasuk pada salah satu aspek *dyadic coping* yang keempat yaitu *common dyadic coping*. Menurut Bodenman (2005), *common dyadic coping* ialah keadaan kedua pasangan berpartisipasi dalam proses *coping*. Mengatasi masalah bersama, dengan strategi yang pemecahan masalah yang dirancang bersama. Mulai dari, pencarian informasi, berbagi perasaan, saling berkomitmen hingga bersantai bersama. Keempat subjek memiliki kesamaan dalam proses memecahkan masalah. Baik pada pasangan pertama maupun kedua, mereka akan mendiskusikan bersama sumber stres tersebut. Namun dalam menentukan langkah apa yang akan diambil seorang istri lah yang lebih berperan sedangkan suami akan mengikuti alur yang telah dibuat selagi keputusan tersebut dinilai baik untuk kedepannya.

Pada tema kedelapan, menjelaskan mengenai keterbukaan subjek dalam mengkomunikasikan sumber stres kepada pasangan. Keempat subjek memiliki caranya masing-masing dalam mengemukakan masalah maupun

menanggapi sumber stres yang ada. Seperti pada subjek UN dalam menyampaikan sumber stres akibat penyakit lupus, UN melibatkan orang lain yang bisa dipercaya sebagai alat untuk memberikan informasi kepada pasangan. Dengan begitu pasangan dapat memahami kondisinya dan memberikan ruang untuk bisa diajak berkomunikasi. Sedangkan pada subjek E. Subjek E akan memilah dan memilah tentang sumber stres apa saja yang bisa dikomunikasikan kepada pasangan, E mengatakan ia tidak mau meberatkan pikiran pasangan. Sedangkan subjek FAP. Mengatakan bahwa ketika ada masalah apapun, FAP hanya akan mengkomunikasikan kepada pasangan tanpa melibatkan anak-anak. Sedangkan pada subjek MN. Subjek MN mengatakan bahwa ia adalah orang dengan tipe yang cuek dan pasangan adalah orang dengan tipe yang mandiri. Meski begitu ketika ada sumber stres MN dan pasangan akan mendiskusikannya bersama.

Hal ini juga diungkapkan oleh Bimo Walgito (dalam Rachmadani, 2013) bahwa dalam menjaga hubungan perkawinan terdapat strategi komunikasi, yaitu: (1) Kematangan emosi dan pikiran, kemampuan individu dalam mengendalikan emosi yang berpengaruh pada kematangan individu dalam berpikir. Suami istri dituntut agar dapat melihat permasalahan yang ada dalam keluarga dengan secara baik dan secara objektif. (2) Memiliki sikap toleransi, kedua pasangan harus mempunyai sikap saling menerima dan saling memberi, serta saling tolong menolong. (3) Saling pengertian, pasangan harus mempunyai sikap saling pengertian/mengerti keadaan satu sama lain, sehingga tindakan yang akan diambil akan lebih tepat, dan pasangan akan lebih bijaksana dalam mengambil langkah-langkahnya.

(4) Memberi kepercayaan, keduanya harus dapat menerima dan memberikan kepercayaan pada masing-masing pihak. Dengan adanya strategi komunikasi antar pasangan yang berjalan dengan baik maka hal ini dapat meminimalisir terjadinya konflik yang tak diinginkan, dan bisa mendapatkan tanggapan seperti yang diharapkan atau berhasil mencapai sasaran dengan feedback (respon) yang sesuai dengan tujuan/ solusi.

Pada tema kesembilan membahas tentang pengetahuan subjek terhadap pasangan, seperti hal yang disukai dan tidak disukai pada pasangan. Hal berkaitan dengan dikemukakan oleh Chapman (dalam Surijah, 2019) bahwa terdapat lima bahasa cinta, yaitu: 1) *Words of affirmation*, yaitu komunikasi verbal maupun nonverbal yang didalamnya terdapat kata-kata pujian. 2) *Quality time*, yaitu waktu yang dihabiskan bersama pasangan. 3) *Acts of service*, merasa dicintai karena mendapatkan bantuan dari pasangan. 4) *Receiving gifts*, merasa dicintai karena memperoleh hadiah. 5) *Physical touch*, yaitu menerima sentuhan fisik dari pasangan. Keempat subjek memiliki bahasa cinta yang hampir mirip pada pasangannya satu sama lain. seperti pada subjek UN. UN merasa senang jika pasangan memberikan perhatian dengan memperhatikan penampilannya dan mengkomunikasikan pada dirinya. Sedangkan pada subjek E, E menyukai istrinya yang pandai memasak, sabar dalam merawat anak dan suami serta cerewet sebagai tanda menasihati hal yang tidak baik pada dirinya. Tidak sama seperti pada pasangan 2, subjek FAP dan subjek MN memiliki bahasa cinta yang berbeda. FAP dan MN saling menselaraskan diri untuk tidak saling mengekang tentang apa yang diinginkan pada kedua belah

pihak, selain itu mereka juga saling memberikan bantu satu sama lain ketika salah satunya membutuhkan pertolongan. Chapman (dalam Surijah, dkk., 2017) mengatakan bahwa tiap individu memiliki beberapa tipe kebutuhan tertentu yang membuat seseorang merasa dicintai. Ketika individu terpenuhi kebutuhan tersebut, manfaatnya adalah kualitas hubungan menjadi meningkat.

Pada tema kesepuluh menjelaskan tentang peran pasangan dalam keadaan sulit bagi subjek . Menurut Bodenmann (dalam Setyorini, 2012) bahwa *dyadic coping* dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, yaitu *individual skills*, *motivational factors*, dan *contextual factors*. *Motivational factors* ialah ketika individu termotivasi untuk membantu pasangan karena adanya kepuasan dari hubungan yang dijalankan bersama dengan pasangan. Hal ini didukung dengan komunikasi yang lancar, jarang terjadinya konflik, dan pembagian peran dan tanggung jawab, dan sebagainya. Keempat subjek mengatakan bahwa tugasnya sebagai pasangan suami istri harus saling membantu dalam kondisi apapun. Saling berbagi tugas rumah ketika salah satunya sedang tidak sehat fisiknya. Membantu mencuci, menyapu, memasak, mengurus anak bahkan sama-sama berupaya memenuhi kebutuhan keluarga. Salah satu subjek menuturkan bahwa alasan dirinya mempertahankan pernikahan karena pasangan selalu ada disisinya di saat kondisi terburuknya dan tidak meninggalkan ketika perubahan fisik terlihat jelas akibat lupus yang diderita. Adanya hubungan timbal balik ini yang membuat pasangan suami istri tergerak untuk saling membantu satu sama lain.

Lebih lanjut, tema ke-11 yaitu tentang kondisi ekonomi keluarga. Menurut (Wenas, dkk., 2015) bahwa nilai kebahagiaan dalam kehidupan berkeluarga dan bersosial tidak secara langsung dipengaruhi oleh status sosial ekonomi. Hal ini seperti yang disampaikan Abraham Maslow (dalam Wenas, dkk., 2015) bahwa kebutuhan dasar/ fisiologi yang terpenuhi membuat rasa aman akan terwujud dengan sendirinya. Pada pasangan pertama, baik subjek UN maupun subjek E memutuskan untuk resign dari pekerjaan sebelumnya dan bersama-sama menjadi penjual produk herba HNI. Kedua subjek merasa tercukupi kebutuhan hidup mereka dan bersyukur karena lebih banyak waktu yang dapat dihabiskan bersama. Sedangkan pada pasangan kedua, subjek FAP bekerja sebagai penjahit pakaian di toko Megahria dan subjek MN bekerja sebagai buruh bangunan. Keduanya tidak merasa terbebani dan menikmati hidup yang dijalani bersama. Dalam mengobati penyakit lupus, subjek UN menggunakan jaminan BPJS serta biaya dari kakak kandungnya. Sedangkan subjek FAP menggunakan uang pribadi dan jaminan BPJS.

Menurut Bodenmann (dalam Pawiyataningrum, 2019) jika pada kedua pasangan melakukan *dyadic coping* yang meliputi *supportive dyadic coping*, *common dyadic coping*, dan *delegate dyadic coping*. Maka hal ini akan memberikan dampak positif dalam relasi yang sedang dijalani bersama. Individu akan merasakan penurunan tingkat stres, hal ini bisa disebabkan karena saling membantu dan melengkapi dalam mengelola persoalan yang muncul dalam hubungannya, selain itu antara suami dan istri akan merasa hubungan lebih berkualitas. Seperti yang dijelaskan dalam tema ketujuh, delapan, dan sepuluh. Bahwa keempat

subjek secara tidak langsung memberi tahu dampak positif yang dirasakan karena melakukan *dyadic coping*. Keempat subjek merasakan penurunan dari berbagai sumber stres terlebih sumber stres yang disebabkan oleh penyakit lupus yang diderita. Penurunan sumber stres tersebut diakibatkan oleh kebersamaan pasangan dalam menghadapi sumber stres bersama-sama, tidak meninggalkan dan saling membantu menyelesaikannya. Sehingga pernikahan tetap terjalin dengan baik dan memberikan kekuatan tersendiri pada tiap subjek jika kembali menghadapi sumber stres yang sama.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang pada umumnya memberi pembelajaran ilmiah tak luput dari keterbatasan, diantaranya, yaitu:

1. Kurangnya tinjauan pustaka, dikarenakan referensi tentang *dyadic coping* belum terlalu banyak dan beberapa tidak bisa untuk diakses.
2. Ketika melaksanakan penelitian, peneliti sulit untuk mendapatkan subjek penderita lupus, karena tidak semua penderita lupus memiliki pasangan atau suami.
3. Subjek penelitian sulit untuk ditemui karena kesibukan subjek yang sudah terjadwal.